

Pengantar
Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi
Rektor Universitas Darussalam Gontor



AKADEMISI
SYIAH
MENGGUGAT
IMAMAH

*Muhammad
Irfanuddin Kurniawan*

Akademisi Syiah Menggugat Imamah

Penulis Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag

Desain Cover Narju Rizqillah

Tata Letak : Bayu Arif Mahendra

Editor: Deli Amarta

ISBN : 978-623-09-7100-6

No. Anggota IKAPI:

No. 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Cetakan Pertama: **Desember, 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press

All Right Reserved

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan

Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @universitasdarunnajah

**Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak
Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit.**

KATA PENGANTAR

Akademisi Syiah menggugat Imamah Pada abad-abad terakhir, aliran Syiah telah menjadi pusat perhatian dunia, terutama pasca terjadinya revolusi Syiah di Iran yang menjadikan negara ini yang awalnya dipimpin seorang Syah (raja) menjadi negara republik dengan Wali Faqih sebagai pucuk pimpinan. Wali Faqih merupakan jawaban dari kebuntuan kepemimpinan dalam aliran Syiah yang sudah berjalan cukup lama yaitu keghaiban Imam baik kecil maupun besar (al-ghaibah al-sugra wa al-kubra). Konsep ini muncul dari keyakinan tentang adanya Imam atau dikenal dengan akidah Imamah. Akidah ini menjelaskan bahwa Nabi telah berwasiat dan telah menulis nash tentang pengangkatan Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya sebagai pemimpin setelahnya.

Faktanya keyakinan tersebut menjadikan syiah terpecah-pecah ke dalam banyak kelompok. Perpecahan ini tidak lain terjadi karena konsep Imamah atau kepemimpinan yang diinisiasi Syiah mendapatkan banyak kritikan. Keritikan tersebut tidak hanya muncul dari eksternal Syiah seperti Ahlussunnah dan aliran kepercayaan lainnya, tetapi juga dari Internal penganut Syiah itu sendiri.

Ahmad Al-Katib merupakan salah satu akademisi Syiah yang melakukan kritikan terhadap konsep Imamah. Aḥmad al-Kātib mengalami perubahan fundamental dalam pemikirannya, yang kemudian merubah akidah yang dianutnya, dari Syiah ekstrim menuju Syiah moderat. Aḥmad al-Kātib sendiri adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam Syiah. Ia dilahirkan dan tumbuh dalam keluarga dan lingkungan Syi'ah dan karenanya ia juga kemudian menjadi seorang penganut Syiah. Ia bahkan sampai bergabung dalam angkatan bersenjata al-Mahdi. Meski demikian, setelah mempelajari ajaran Syiah dengan cukup mendalam, ia malah mengkritisi berbagai konsep tentang keberadaan Imam Mahdi itu sendiri. Ia juga mempertanyakan tentang validitas konsep wilāyat al-faqīh yang hingga sekarang masih diterapkan di Iran. Tentang konsep terakhir tersebut, secara spesifik ia mempertanyakan bagaimana mungkin seorang manusia biasa, yang tidak terjaga (ghairu ma'sum), menempati posisi sebagai pengganti imam yang ditunggu-tunggu (al-imam al-ghaib) dengan otoritas istimewa untuk menerapkan syariah? Pada saat yang sama, imam yang ditunggu-tunggu tersebut, yaitu Muḥammad bin al-Ḥasan al-ʿAsykarī, adalah seseorang yang ma'sūm, ditunjuk langsung oleh Allah Swt untuk

meneruskan risalah Rasulullah Saw dan para nabi dan rasul sebelumnya.

Dalam buku ini, kami akan menjelajahi salah satu aspek paling fundamental dalam aqidah Syiah yaitu konsep Imamah. Imamah adalah konsep tentang kepemimpinan spiritual yang memiliki peran penting dalam keyakinan Syiah. Buku ini akan membahas pemahaman Syiah terhadap Imamah, latar belakang sejarahnya, argumen-argumen akademis yang digunakan oleh para pendukungnya, serta kritikan dari akademisi Syiah itu sendiri yaitu Ahmad Al-Katib.

Dalam perjalanan ini, kami akan memperkenalkan Anda pada berbagai pandangan akademis dari kalangan ulama Syiah yang menggugat konsep Imamah secara mendalam. Kami juga akan mencoba memberikan gambaran seimbang dengan memasukkan pandangan Sunni yang berkontribusi dalam perdebatan ini. Tujuan kami menulis buku ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Imamah, bukan untuk memihak satu pihak atau yang lain.

Buku ini juga akan menjelajahi dampak dari perbedaan dalam pemahaman tentang Imamah terhadap masyarakat

Muslim secara keseluruhan dan penganut Syiah secara khusus, serta implikasinya dalam sejarah dan perkembangan Islam.

Kami berharap bahwa dengan membaca buku ini, pembaca akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perdebatan yang telah berlangsung selama berabad-abad ini dan akan dapat menguatkan pemahaman tentang pemikiran Islam. Kami ingin mengingatkan bahwa buku ini ditulis dengan tujuan akademis dan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sudut pandang yang berbeda dari penganut sebuah aliran. Dengan demikian, mari kita mulai perjalanan intelektual ini dalam memahami konsep Imamah dalam Islam Syiah dan bagaimana para akademisi Syiah telah menggugatinya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I KONSEP IMAMAH DALAM ISLAM	1
BAB II BIOGRAFI KEHIDUPAN AḤMAD AL-KĀTIB 18	
Bagian Pertama : Nasabnya.....	19
Bagian Kedua: Pertumbuhannya.....	20
Poin Ketiga: Perkembangan, Penghayatan, dan Perubahan Pemikiran Aḥmad al-Kātib.....	24
Pembahasan Keempat: Karya-Karya al-Kātib.....	30
BAB III KONSEP <i>IMĀMAH</i> MENURUT SYIAH <i>ITHNĀ</i> <i>‘ASHARIYYAH</i>	34
Mabhas Satu: Definisi <i>Imāmah</i> Secara Etimologis dan Terminologis.....	35
Mabhats Dua: Hukum Keberadaan <i>Imāmah</i>	41
Al-Mabhats al-Tsalits: Mekanisme Penentuan Imam.....	54
Pembahasan Empat: Karakteristik Imam.....	77

BAB IV KONSEP <i>IMĀMAH</i> MENURUT SYIAH <i>ITHNĀ ‘ASHARIYYAH</i> DAN KRITIK AḤMAD AL-KĀTIB TERHADAPNYA.....	153
Mabhats Pertama: Validitas Konsep Imāmah.....	155
Mabhats Dua: Kritik terhadap Nash dan Wasiat sebagai Metode Penunjukan Imam.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	335

BAB I KONSEP IMAMAH DALAM ISLAM

Konsep *imāmah* dalam Islam termasuk sebuah diskursus yang menarik perhatian luas dari para sarjana; bahkan dalam batas tertentu ia kadang melahirkan perdebatan panjang di antara mereka selama beberapa abad. Perdebatan tersebut semakin sengit terjadi terutama setelah wafatnya Rasulullah Saw. Hal tersebut disebabkan beliau sendiri adalah seorang nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah Swt sebagaimana hal ini tersebut dalam firmanNya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” Berdasarkan ayat ini, maka jelas dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi nabi setelah Rasulullah Saw. Hal ini juga sesungguhnya sudah dibuktikan dalam lembaran sejarah bahwa perselisihan yang terjadi dalam tubuh umat Islam ketika tidak lagi berkaitan dengan siapa nabi Rasulullah Saw, namun lebih kepada siapa yang akan

Universitas Baghdad. Buku ini membahas tentang perkembangan Syiah Imamiyyah yang dimulai dari zaman Rasulullah Saw. Karena buku ini tidak merujuk kepada periode ini, maka menjadi tidak mungkin untuk mengulas perkembangannya. Buku ini sendiri dibagi ke dalam 5 bab; *pertama*, mengungkap beragam rujukan utama tentang Syiah Imamiyyah berikut pengklasifikasiannya menurut kronologi waktu penulisan.

Kedua, mengulas sejarah kemunculan dan perkembangan Syiah secara umum berikut beberapa teori yang berkaitan dengannya. Beberapa peristiwa besar juga menjadi alat analisis dalam pengulasan tersebut *betul ndak ini sebagai analisis?*. Ketiga, tentang konsep *imāmah* dalam pandangan internal Syiah yang mencakup profil dan validitas kepemimpinan Ali bin Abi Thalib serta para imam setelahnya hingga sampai pada Imam Baqir. Termasuk yang dibahas dalam bab ini adalah pengaruh hubungan dan pengaruh Dinasti Abbasiyah kepada Syiah. Adapun Bab 4 membahas tentang strategi politik Dinasti Abbasiyah

terhadap Syiah terutama kepada Syiah Zaidiyyah dan Imamiyyah. Berbagai pemberontakan yang dilakukan Zaidiyyah dan sikap Imamiyyah terhadap pemberontakan tersebut serta hubungan antara Imamiyyah dan dan Abbasiyah termasuk yang juga menjadi pembahasan bab ini. Bab 5 membahas secara khusus tentang profil dan landasan konsep *imāmah* yang dimulai dari al-Shadiq, para imam setelahnya, hingga sampai pada imam ke-12. Dalam bab ini juga dibahas tentang berbagai kondisi seputar *imam ghaib* dan seperangkat alat teoritis yang digunakan Syiah Imamiyyah untuk menjustifikasi akidah mereka. Apa yang selanjutnya masih belum dibahas dalam buku ini adalah tentang konsep Syura yang merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menentukan kepemimpinan seorang imam.

Termasuk ke dalam kelompok buku sebelumnya adalah sebuah tesis berjudul "*Mawqif al-Qādī Ibn ‘Abd al-Jabbār min Adillat al-Shī‘ah al-Ithnā ‘Ashariyyah fi al-Imāmah: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah*" (Posisi al-Qadhi Ibn Abd al-

Jabbar terhadap Argumentasi Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah* dalam Konsep *Imāmah*: Studi Analisis Kritis) yang ditulis oleh Muḥammad Maṭār Aḥmad al-Suhaymī. Tesis yang ditulis di bawah Jurusan Akidah ini mengandung Pendahuluan, 4 bab, dan Penutup yang berisi beberapa kesimpulan rekomendasi. Bagian Pendahuluan berisi tentang profil dan biografi pemikiran Al-Qāḍī Ibn ‘Abd al-Jabbār. Berlanjut kepada Bab Pertama yang berisi tentang hubungan antara *tashayyu‘* dan *i‘tizāl* dengan penekanan pada aspek historis, teologis, transformasi dan argumentasi pemikirannya. Bab Kedua membahas tentang pandangan sang tokoh tentang persyaratan *imāmah* dan baiat sekaligus responnya terhadap pandangan Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah* dalam kasus yang sama. Jika pembahasan pada Bab Kedua lebih berkaitan dengan respon Al-Qāḍī Ibn ‘Abd al-Jabbār terhadap dalil *naqlī naqlī*, yaitu yang berkaitan langsung dengan al-Quran dan Sunnah, maka Bab Ketiga sebenarnya mengandung pembahasan yang sama; namun ia lebih fokus pada dalil-dalil yang berdasarkan akal (*‘aqlī*). Adapun pada Bab Keempat, sang Penulis

mendedikasikan untuk mengungkap usaha sang imam dalam mengklarifikasi tuduhan Syiah Imamiyyah terhadap empat Khulafa' Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dari sini, dapat diketahui bahwa buku ini belum membahas tentang adanya fakta evolusi dalam akidah Syiah terutama dalam konsep *imāmah*. Termasuk yang belum diulas secara detail adalah konsep Syura dalam penentuan seorang imam.

Sebuah buku tentang *imāmah* Syiah juga ditulis oleh Fakhir Jasim dengan judul "*Tathawwur al-Fikr al-Siyāsī laday al-Shī'ah al-Ithnā 'Ashariyyah fī 'Aṣr al-Ghaybah*" (Perkembangan Pemikiran Politik Syiah *Ithnā 'Ashariyyah* di Masa Ghaibah). Buku ini pada mulanya merupakan disertasi dalam bidang Ilmu Politik yang diajukan pada *Faculty of Law and Politics Open Academy for Arab Studies* Denmark. Dalam buku ini, yaitu di Bab Pertama, dibahas tentang teori dan konsep *imāmah* dalam literatur pemikiran Syiah *Ithnā 'Ashariyyah*. Bab Kedua membahas tentang perkembangan pemikiran Syiah dan perpindahan kekuasaan dari Daulat

Buwahiyyah menuju kepada Daulat Shafawiyyah. Adapun pada Bab Keriga, sang penulis berbicara tentang reformasi pemikiran politik Syiah pada masa kebangkitan. Bab Keempat menyinggung tentang teori *wilāyat al-faqīh* dengan fokus penekanan pada perkembangan pemikiran politik Syiah pada masa menunggu. Dari sini, tampak jelas bahwa buku ini belum sepenuhnya berbicara secara terperinci tentang *imāmah*, dan Syura dalam penentuan seorang imam.

Termasuk yang perlu dicatat di sini adalah sebuah disertasi yang ditulis oleh Iman binti Shalih bin Salim al-Ulwani dengan judul “*Al-Adillah al-‘Aqliyyah alā al-Imāmah ‘ind al-Shī‘ah al-Ithnā ‘Ashariyyah: ‘Ardhan wa Naqdan*” (Argumentasi Rasional Konsep *Imāmah* Menurut Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*: Sebuah Pemaparan dan Catatan Kritis). Dalam Bab Pertama, Penulis menguraikan konsep *imāmah* mulai dari definisi, kedudukan, dan hukum bagi orang yang mengingkarinya. Selanjutnya dalam Bab Kedua, ia menjelaskan kedudukan akal dalam rangkaian argumentasi

kegiatan ilmiah di berbagai hauzah; sebuah kesempatan yang diimpikannya semenjak keluar dari Irak.

Pada 1985, al-Kātib dipanggil oleh Sayyid al-Madrasi untuk diberi tugas mengajar di Hauzah Imam al-Qa'im; sebuah lembaga pendidikan yang ia menjadi pembimbing di dalamnya di mana muridnya berasal dari Saudi, negara-negara Teluk, Sebagian Irak, Afghanistan, dan negara-negara lainnya. Lembaga ini terletak di daerah perbukitan Teheran sebelah timur yang masih merupakan bagian Distrik Mamazand. Ia lebih merupakan sebuah tempat untuk mencetak para kader intelektual pergerakan di mana kurikulum pembelajarannya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu keislaman dan pengetahuan management kontemporer. Tentu saja termasuk di dalamnya juga perhatian terhadap berbagai pengetahuan tentang kewajiban sebagai seorang aktivis pergerakan. Hal ini menjadikan hubungan al-Kātib dengan pemerintah Iran memburuk terutama setelah diketahui bahwa Revolusi Iran sesungguhnya tidak bermaksud untuk menolong dan membela keluarga Ahli

Bait, melainkan justru untuk membela kepentingan kaum kiri sosialis yang didukung oleh sektarianisme Majusi. Adapun Madzhab Syiah yang tampak mereka ikuti tersebut tidak lain hanya sebagai topeng untuk menutupi kepentingan mereka yang sesungguhnya. Fakta ini dipertegas dengan adanya perubahan di Iran di mana banyak para ulama dan cendekiawan dari berbagai aliran yang dihukum mati hanya karena mereka menyuarakan penentangan terhadap otoritarianisme rezim penguasa.

Poin Ketiga: Perkembangan, Penghayatan, dan Perubahan Pemikiran Ahmad al-Kātib

Periode yang akan dibahas dalam bagian ini merupakan masa yang paling menentukan di sepanjang kehidupan al-Kātib. Pada masa ini, ia mulai menelaah secara mendalam konsep wilayah al-faqih yang ada di Iran. Ia sempat berkeyakinan bahwa wilayah al-faqih tersebut merupakan konsep yang paling ideal untuk diterapkan di Irak pasca lengsernya Saddam Husein sehingga pada satu titik yang

membawanya untuk menelaah kembali secara kritis konsep tersebut.

Al-Kātib melakukan penelusuran ilmiah terhadap lebih dari 100 ensiklopedi fiqh Syiah yang membahas tentang Periode Keghaiban yang terjadi 1000 tahun setelah periode Fiqh Ja'fari yang dianut oleh Syiah *Ithnā 'Ashariyyah*. Dari penelusuran tersebut, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar rujukan tersebut bertumpu pada dua poin pemikiran:

- Konsep Taqiyyah dan Menunggu Kehadiran Imam Mahdi al-Muntadzar
- Konsep Wilayah al-Faqih

Sampai di sini ia juga menemukan bahwa kedua konsep tersebut sesungguhnya mengalami perkembangan dan kematangan dalam kurun waktu 200 tahun dengan mendasarkan pada konsep digantikannya Imam Mahdi oleh para ulama. Setelah itu, baru kemudian ia mengalami perubahan dengan masuknya beberapa kepentingan politik dari pihak pemerintah. Di antara intervensi tersebut adalah diberikannya hak kepada para ulama untuk mendelegasikan

kepada pemerintah untuk bertindak atas nama para ulama tersebut. Hal ini dalam batas tertentu memang dapat dibenarkan karena memang mereka meyakini bahwa yang menjadi pemangku kepentingan dan pemutus segala keputusan di tengah masa menunggu kehadiran Imam Mahdi adalah para ulama tersebut. Di antara mereka yang menerapkan perubahan doktrin ini adalah Sheikh Ali Abd al-Ali al-Kurki (868-940 H) dari pihak ulama ketika ia memberikan hak istimewa tersebut kepada Syah Shafwi, seorang penguasa yang dikenal dengan sebutan Tahmasp.

Adapun sebelum masa itu, Syiah lebih menerapkan konsep taqiyyah (menyembunyikan aqidah) dan intidzar (menunggu kedatangan Imam Mahdi) di mana salah satu konsekuensinya adalah diharamkannya mendirikan sebuah daulah pada masa menunggu ini kecuali setelah datangnya Imam Mahdi. Konsekuensi semacam ini sebenarnya juga lebih sesuai dengan konsep *Imāmah Ilāhiyyah* yang memang menyatakan bahwa seorang imam harus mempunyai sifat *‘iṣmah*, dipilih berdasarkan dalil (nass) yang terang, dan

memiliki hubungan darah dengan Imam Ali r.a. dari jalur Husein r.a.

Dari titik ini, al-Kātib menemukan adanya kontradiksi yang jelas antara dua jenis konsep *imāmah*, di mana yang kedua, yaitu wilayah al-faqih berbeda secara diametral dengan yang pertama; taqiyyah wa al-intidzar. Ia menemukan bahwa Syiah kontemporer telah menyalahgunakan konsep *imāmah* demi kepentingan politik mereka dengan cara menafsirkan wilayah al-faqih sebagai kepanjangan dari doktrin *imāmah* itu sendiri. Mereka juga berargumen, catat al-Kātib, bahwa Imam Mahdi sendiri telah mewasiatkan hal tersebut terutama di masa menunggu kedatangannya.

Al-Kātib juga mempertanyakan; jika memang konsep wilayah al-faqih tersebut benar, lalu mengapa hal tersebut tidak diketahui oleh semua ulama Syiah klasik yang merupakan penyokong utama konsep taqiyyah dan intidzar?

Al-Kātib selanjutnya juga menelusuri periode al-ghaibah al-syughra yang terbentang selama 70 tahun setelah wafatnya Imam al-Ḥasan al-‘Asykarī pada 260 H. Disebutkan juga

seharusnya tidak lagi menimbulkan pertentangan di antara manusia kontemporer. Dan untuk melupakan dan membuang endapan-endapan sejarah tersebut, maka ada baiknya juga bagi kita untuk melihat berbagai permasalahan kecil yang juga sedang dan pasti kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang sama kecilnya. Berbagai permasalahan yang tidak substansial tersebut harus segera kita lupakan demi usaha membangun sebuah persatuan umat yang kokoh.

BAB III

KONSEP *IMĀMAH* MENURUT SYIAH *ITHNĀ 'ASHARIYYAH*

Konsep *Imāmah*, yang muncul terutama setelah wafatnya Rasulullah Saw, bisa dikategorikan sebagai sebuah tema yang sudah banyak dibahas oleh para ulama ilmu Kalam lintas madzhab dalam berbagai karya mereka. Imam al-Asy'ari menyebutkan dalam kitabnya al-Maqalat bahwa konsep imam telah menjadi bahan perdebatan dan perselisihan di antara umat Islam hingga pada satu titik bahwa tidak ada satu permasalahan yang memicu dihunuskannya pedang melebihi dari permasalahan *imāmah* ini. Sejarah sendiri telah membuktikan bahwa konsep *imāmah* juga telah memicu berbagai macam peperangan hingga terbunuhnya sekian banyak orang. Al-Shahrustani menambahkan bahwa konsep *imāmah* merupakan permasalahan yang muncul pertama kali dalam ajaran Islam. Syiah berpandangan bahwa *imāmah* merupakan bagian

penting dari dasar agama (usul al-din), yaitu sebuah kedudukan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui ilmu-Nya bagi para hamba yang telah dipilih-Nya. Dia juga memerintahkan para nabi-Nya untuk memberitahu umatnya tentang konsep ini dan pada saat yang sama untuk juga menaatinya. Berdasarkan pemahaman ini, Syiah berpandangan bahwa *imāmah* sama sekali bukanlah satu konsep yang eksistensi dan validitasnya masih mengandung keraguan sehingga diperselisihkan.

Mempertimbangkan posisi konsep ini yang demikian kuat di kalangan Syiah, maka Penulis memutuskan untuk mengulasnya secara komprehensif agar terang apakah ia benar bagian dari ajaran dasar agama atau memang sebuah permasalahan yang masih dipertentangkan.

Mabhas Satu: Definisi *Imāmah* Secara Etimologis dan Terminologis

Kata '*imāmah*' merupakan bentuk masdar dari kata kerja 'amma' atau 'amma ya'ummu' yang berarti 'memimpin'. Maka seorang yang menjadi imam akan diikuti

oleh para pengikutnya. Dari definisi tersebut, maka kata 'imam' digunakan dalam sebuah perjalanan karena semua pejalan merujuk kepadanya. Sebuah proyek pembangunan juga mempunyai 'imam' karena pembangunan semua gedung berdasarkan 'imam' tersebut. Maka Rasulullah Saw adalah imam dari segala jenis imam. Seorang khalifah adalah imam bagi rakyatnya, al-Quran menjadi imam bagi umat Islam. Seorang imam adalah inti dari apa dan/atau siapa yang dipimpinnya, sekaligus pihak yang mempunyai otoritas untuk memperbaikinya ketika ada kerusakan. Ibn Mandzur mengatakan bahwa imam adalah seseorang yang diikuti oleh suatu kaum baik untuk menuju kepada jalan yang lurus ataupun justru tersesat. Kemajuan..... Istilah 'imam' juga sering kali diasosiasikan kepada 'khalifah', yaitu seorang sultan agung yang memimpin suatu komunitas atau rakyat. Dari sekain definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa imam adalah seseorang yang diikuti dan menjadi teladan bagi mereka yang mengikutinya. Fakta seperti ini dapat dilihat dalam imam shalat, seorang khalifah dalam sebuah

negeri, dan seorang alim yang nasihatnya menjadi panutan, bahkan termasuk imam dalam sebuah perjalanan.

Adapun menurut pengertian terminologis, para sarjana telah menawarkan beragam definisi 'imam'. Sekian definisi tersebut memang berbeda dalam segi lafadznya, namun dalam segi makna pada prinsipnya merujuk kepada makna yang satu. Berikut keterangan selengkapnya. Al-Mawardi menyebutkan bahwa istilah *imāmah* dibuat setelah era kepemimpinan Rasulullah Saw dengan tujuan untuk memastikan urusan agama umat Islam terjaga termasuk juga untuk mengurus kepentingan dunia mereka. Al-Juwaini berpendapat bahwa *imāmah* adalah sebuah bentuk kepemimpinan dan tata pemerintahan yang sempurna, yang berkaitan baik secara umum maupun khusus dengan pengurusan urusan agama dan dunia. Penulis karya 'al-Mawaqif' berpendapat bahwa *imāmah* adalah masa kepemimpinan setelah Rasulullah Saw yang dimaksudkan untuk menegakkan ajaran agama yang karenanya wajib diikuti oleh seluruh umat Islam. Ibnu Khaldun berpendapat

dan karena itu kehadiran tersebut dengan sendirinya merupakan sebuah kewajiban agar bumi tidak bergerak dan menggoncangkan para penduduknya. Bumi tidak boleh dan tidak mungkin ada tanpa kehadiran seorang imam di dalamnya; dan konsekuensinya, jika tidak ada imam, maka kehidupan di bumi akan rusak.”

Sebagai respon terhadap argumen ini, dapat disebutkan bahwa kelembutan merupakan satu dari sekian nama dan sifat Allah Swt. Sifat tersebut Ia jelaskan sendiri dalam al-Qur'an. Dari ayat tersebut, jelas bahwa kelembutan Allah Swt kepada para hamba-Nya sesungguhnya tidak dapat dihitung dan tidak dikhususkan kepada seseorang hamba-Nya saja. Yang mengetahui kepada siapa saja kelembutan tersebut sebenarnya dipersembahkan adalah Allah Swt itu sendiri. Pada saat yang sama, para sarjana Syiah justru mempersempit dan membatasi jumlah imam menjadi hanya 12 orang. Tentu saja pembatasan seperti ini merupakan sesuatu yang mustahil bagi Allah Swt karena kelembutannya tidak terbatas hanya pada orang-orang tertentu.

2. Derajat Kenabian Seorang Imam.

Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah* berpendapat bahwa, sebagaimana diharamkannya penunjukan seorang nabi setelah Rasulullah Saw, maka selain dari yang 12 orang sebagaimana disebutkan di atas, tidak boleh ada penunjukan orang lain sebagai imam lagi. Karena memang jumlah para imam tersebut terbatas dan mereka lah yang memang mengetahui keadaan umat Islam. Ridha Mudhaffar mengatakan bahwa *imāmah* merupakan kedudukan yang istimewa, karena ia ditentukan oleh *naṣṣ* langsung dari Allah Swt melalui lisan Rasulullah Saw atau lisan seorang imam sebelum imam yang sedang ditunjuk. Karena itu, *imāmah* memang tidak akan ditentukan melalui proses pemilihan di antara manusia di mana seseorang ditunjuk melalui suara terbanyak, atau juga jika masyarakat sudah tidak menghendakinya maka mereka bisa menurunkannya, namun *imāmah* tersebut memang sudah menjadi sebuah ketentuan yang telah ditetapkan. Bahkan, “barang siapa yang mati dan belum mengetahui siapa imam yang memerintah pada

zaman ketika ia hidup, maka ia sama halnya mati dalam keadaan jahiliyyah.” Hal ini sesungguhnya juga sudah diterangkan dalam sebuah hadits yang bernilai mustafidz. Al-Mailani menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan hadits tersebut adalah bahwa seorang imam yang wajib diketahui tersebut adalah imam yang sesungguhnya, imam yang ketaatan kepadanya berlaku pada perkara Syariat juga. Dalam keadaan seperti ini, maka setiap Muslim harus meyakini dan menaati imam tersebut, dan menjadikannya sebagai hujjah antara dirinya dengan Tuhannya. Maka, sekali lagi, dengan sifat kewajiban seperti ini, seorang Muslim yang mati sementara ia tidak mengetahui imam tersebut – yang memimpin Ketika masa hidupnya – maka sama saja ia mati dalam keadaan jahiliyyah. Fakta ini menjadi sebuah dalil yang jelas terhadap keharusan adanya para imam sepanjang kehidupan manusia di bumi ini hingga hari Kiamat. Para imam tersebut ada sudah merupakan ketentuan dari Tuhan dan karena itu tidak ditentukan oleh Umat Islam. Dalam tradisi Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*, para imam tersebut

berjumlah 12 dan imam yang ke-12 sedang bersembunyi dan dan tidak diketahui kapan akan muncul kembali.

3. Wasiat. Jika Rasulullah Saw bepergian, menjadi kebiasaanya untuk menunjuk seorang sahabat sebagai penggantinya di Madinah. Dari sini, menjadi sebuah kemustahilan jika ia wafat dan meninggalkan dunia ini sementara belum menunjuk seorang sahabat pun menjadi penggantinya untuk mengurus urusan umat Islam baik dalam hal agama dan dunia mereka. Berdasarkan pemikiran ini, maka dapat diketahui bahwa perihal siapa yang menjadi imam setelah kematiannya, menurut Syiah, adalah sesuatu yang sudah diwasiatkan oleh Rasulullah Saw; dan dalam hal ini orang yang paling pantas adalah Ali bin Abi Thalib. Al-Tistari, seorang sarjana terkemuka mereka, menyitir sebuah hadits: “Wahai Ali, engkau adalah orang yang aku wasiatkan, penerusku, ayah dari anak-anakku, suami dari anakku. Apa yang engkau perintahkan adalah perintahku dan apa yang engkau larang adalah

laranganku. Aku bersumpah kepada Allah Swt yang telah mengutusku sebagai seorang Nabi dan menjadikanku manusia terbaik; bahwa engkau adalah bukti yang diberikan Allah Swt kepada makhluk-Nya, orang yang Dia percayai mampu mengetahui segala rahasia-Nya, dan sekaligus khalifah-Nya bagi segenap hamba-hamba-Nya. Perlu diketahui di sini bahwa al-Tistari merupakan seorang penulis doa yang banyak menyitir doa-doa yang dipanjatkan oleh kaum Quraisy kepada berhala-berhalanya. Doa yang ditulis oleh al-Tistari tersebut dikenal juga banyak melaknat dua khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib yaitu Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab serta kedua anak mereka; Aisyah dan Hafshah yang keduanya merupakan istri Rasulullah Saw. Para sarjana Syiah kemudian banyak menisbatkan doa tersebut kepada Ali r.a. dan tentu saja ini merupakan sebuah fitnah yang keji. Hal ini dapat diketahui karena Ali r.a. sendiri sangat menghormati kedua pendahulunya tersebut. Ia

Saw sendiri telah ditetapkan sebagai dasar dari ajaran agama. Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa penentuan *imāmah* dengan pendekatan filosofis seperti itu tampak jauh dari ketentuan wahyu. Ia tidak lebih hanya sebuah omong kosong belaka yang tidak punya sandaran ilmiah sama sekali. Bagaimana mungkin mereka mengklaim sesuatu itu bersumber dari *naṣṣ* sementara tidak ada satu pun orang yang mengakuinya; dan tidak juga ada satu pun dalil lain yang menegaskan validitas klaim tersebut. Mereka adalah satu-satunya pihak yang mengklaim hal tersebut sebagai sesuatu yang utama dalam agama; sementara umat Islam sendiri secara keseluruhan tidak menyetujuinya. Mengapa lantas para imam Syiah itu saling mengundurkan diri sementara sudah ada *naṣṣ* yang demikian jelas menerangkan keniscayaan kepemimpinan itu. Bukankah hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pengkhianatan. Mengapa mereka para imam yang memegang kekuasaan setelah Imam Husein tidak menuntut kekhilafahan itu sendiri.

2. Wasiat

Dalam literatur kesarjanaan Syiah Imamiyyah, tidak ditemukan penjelasan yang memadai tentang perbedaan antara *naṣṣ* dan wasiat. Karena kemiripan makna, mereka pada kenyataannya sering menggunakan kedua kata tersebut secara bergantian untuk tujuan yang sama. Karena itu, pada artikel ini, Penulis berusaha untuk mengurai perbedaan antar keduanya. Ibn Babawiyah al-Qummi berpendapat bahwa setiap nabi mempunyai wasiat untuk diberikan kepada umatnya. Ketentuan ini sendiri perintah yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Wasiat yang dalam hal ini berkaitan dengan persoalan kepemimpinan ini sesungguhnya, bagi mereka, juga didasarkan atas beragam riwayat di antaranya adalah bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw memanggil Abu Dzar, Salman, Miqdad. Kemudian beliau berkata kepada mereka: apakah kalian mengetahui syariat Islam dan segala syaratnya? Mereka menjawab: kami mengetahui berdasarkan apa yang telah

diajarkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya. Kemudian ditimpali oleh beliau: Demi Allah Swt, syariat tersebut sesungguhnya banyak tak terbilang. Kalian menjadi saksi bahwa cukuplah Allah Swt bersama para malaikat yang menjadi pelindung dan penjamin dalam segala urusan. Karena itu, wajib bagi kalian untuk bersaksi dengan tulus bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt. Tidak ada satu pun yang menjadi sekutu dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Saya adalah seorang rasul Allah yang diutus-Nya dengan kebenaran. Al-Quran adalah panduan yang diturunkan oleh-Nya, yang penuh dengan hikmah dan keadilan. Saya sendiri mempunyai kiblat sebagaimana kamu sendiri mempunyai kiblat yaitu Masjidil Haram *apa maksud dari kalimat ini?*. Saya juga menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang amirul mukminin *apa maksud dari wasiat dan amirul mukminin?*, pengayom dan penguasa bagi umat Islam. Hak kepemimpinan yang dimiliki oleh Ali tersebut adalah berasal dari Allah Swt karena itu wajib dilaksanakan. Menaati Ali sama artinya dengan menaati Allah Swt dan Rasulullah. Para

imam yang datang setelahnya nanti berasal dari keturunannya. Cinta kepada Ahlu al-Bait adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang Islam, lelaki maupun perempuan. Ia setara dengan kewajiban melaksanakan shalat pada waktunya, mengeluarkan zakat dari orang yang mampu *apa maksud dari min halliha?*

untuk diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Al-Tusi, seorang ulama yang terkenal dengan sebutan al-Sheikh al-Taifah, mengatakan dalam kitabnya bahwa Rasulullah Saw bersabda pada malam wafatnya kepada Ali: Wahai Abu al-Hasan! Ambil selembar kertas dan tinta. Maka Rasulullah Saw kemudian mengisi lembaran tersebut dengan sebuah wasiat yang berbunyi: Wahai Ali, setelah kepergianku akan ada 12 orang yang menjadi imam kalian termasuk Imam Mahdi *apa maksud dari itsna asyar mahdiyyah*, dan engkau akan menjadi yang pertama dari 12 imam tersebut. Mereka sudah disebut oleh Allah Swt yaitu Ali al-Murtadhlo, Amir al-Mu'minin, al-Shadiq al-Akbar, al-Faruq al-A'dzam, al-Ma'mun, dan al-Mahdi *katanya 12, kok ini Cuma 6

orang* sehingga tidak ada orang selain mereka yang akan menjadi imam. Wahai Ali, aku wasiatkan bahwa engkau adalah orang yang mewarisi kepemimpinanku dan hal ini wajib diikuti oleh seluruh keluargaku, baik mereka yang masih hidup atau mati. Termasuk perintah ini wajib diikuti semua istri-istriku. Maka, barang siapa yang meyakini hal tersebut, sesungguhnya ia akan menemuiku besok, dan barang siapa yang menolaknya, maka aku sesungguhnya sudah berlepas darinya. Ia tidak akan melihatku dan aku tidak akan melihatnya pada hari Kiamat nanti. Engkau, Ali, adalah penggantikku untuk memimpin umatku setelah kematianku. Maka, jika kamu nanti mati, serahkan kepemimpinan ini kepada dua anak dari Hasan yaitu Birr dan Wushul *apa ini nama keduanya?*. Jika kemudian mereka mati, maka agar mereka menyerahkan kekuasaan tersebut kepada dua anak Husain yang terbunuh sebagai syahid itu. Jika kemudian mereka mati, maka mereka harus menyerahkannya kepada anaknya yaitu Zainal Abidin yang banyak mewarisi kepribadian Ali *benar ndak ini?*. Jika ia

mempercayai *naṣṣ* itu sendiri termasuk perbuatan kafir dan fasik *apakah benar ini maksudnya?*. Hal seperti ini tentu menjadi sangat tidak mungkin karena mereka adalah orang-orang terakhir yang hidup pada zaman terbaik yaitu periode Rasulullah Saw. Penulis juga menemukan dalam berbagai kitab sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Ali adalah orang terakhir yang mendapat wasiat kepemimpinan. Artinya, memang wasiat kepemimpinan tidak akan lagi ada dan diberikan kepada orang setelah Ali. Karena itu, *imāmah* setelahnya dapat dikatakan batal karena tidak adanya lagi wasiat tersebut. Poin ini tentu berseberangan dengan doktrin utama dalam madzhab Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*.

3. Mukjizat

Konsep *imāmah* meniscayakan adanya hak bagi pemegangnya yaitu para imam untuk mengambil tindakan atau mempunyai tindakan luar biasa untuk menegaskan posisinya sebagai imam. Keistimewaan ini disebut sebagai mukjizat sebagaimana yang terjadi pada para nabi dan rasul Allah Swt. Al-Tusi yang bergelar Sheikh al-Tha’ifah al-

Imamiyyah mengatakan bahwa mengetahui seorang imam bisa diketahui dengan *naṣṣ* atau mukjizat yang dilakukannya *apakah ini benar maksudnya?* Karena itu, wajib bagi Allah Swt untuk memberikan keistimewaan ini terhadap imam tersebut agar orang lain mampu membedakannya dengan orang lain pada umumnya sehingga juga mempercayainya. Syiah Imamiyyah berpendapat bahwa dalam konsep ini pada saat yang sama menegaskan validitas *naṣṣ* terkait posisi seorang imam yang ma'shum. Seorang imam pada dasarnya memang harus diberikan keistimewaan berupa mu'jizat dan berbagai kemampuan menampilkan kejadian luar biasa sebagaimana yang terjadi pada para nabi untuk menguatkan posisinya.

Muhammad Ja'far al-Usturabadi *benar ndak pelafalan ini* dalam kitabnya *al-Barahin al-Qathi'ah* menulis sebuah poin pembahasan tentang peran mukjizat dalam menguatkan posisi kepemimpinan Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib. Dalam kitab *Al-Ihtijaj* *ini artinya argument atau nama buku ya?* juga disebutkan sebuah berita yang

mereka memang layak disebut nabi dan imam. Karena mukjizat pada dasarnya adalah sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan pada umumnya, maka karunia Allah Swt terhadap mereka berupa ajaran dan kejadian tersebut adalah juga di luar kebiasaan pada umumnya. *apa benar maksudnya demikian?*. Di antara contoh mukjizat tersebut adalah tertulisnya nama mereka di atap Arsy, hajb, matahari, dan bulan. Termasuk juga di dalamnya adalah tertulisnya nama-nama mereka pada pohon dan sejenisnya. *apa arti dari hajb? Apa benar maksud paragraph ini demikian?*

Mengingat sedemikian penting arti mukjizat bagi seorang nabi dan imam, maka orang-orang Syiah menetapkan dalam kitab-kitab Aqidah mereka bahwa “adanya mukjizat pada diri nabi dan imam itu tidak lain adalah sebagai pembenar atas ajaran mereka. Karena itu, jika mereka berbohong, maka wajib bagi seorang hakim tinggi untuk membenarkan kebohongan tersebut. Jika tidak demikian, maka pasti mereka akan tersesat dan ini sama sekali bukan ajaran yang diridhai Allah Swt. *apakah ighra’

Al-Hilli mengatakan para nabi terjaga dari segala kesalahan, lupa, dan kemaksiatan, baik yang kecil maupun besar, dan dari sejak dilahirkan hingga mati. Sebab, jika tidak demikian, maka akan hilang kepercayaan terhadap para nabi tersebut sehingga risalah yang disampaikan tidak akan lagi berfaidah dan orang-orang akan meninggalkannya. Hal yang sama berlaku juga pada para imam di mana mereka juga terjaga dari segala kesalahan dan kemaksiatan sebagaimana yang disebutkan di atas. Dari sini, al-Mufid mengatakan bahwa Syiah Imamiyah berpendapat bahwa seorang imam dalam urusan agama dengan sendirinya suci dan terjaga dari kecenderungan untuk menentang perintah Allah Swt. Ia pasti menguasai segala macam ilmu agama, mempunyai keutamaan, dan mempunyai kelebihan dalam menjelaskan perkara yang disyariatkan oleh Allah Swt al-Na'im al-Muqim." *apa benar ini maksudnya?*

Para ulama seperti Al-Tusi, al-Mufid, al-Hilli, Muhammad al-Risyhuri *benar ndak ini?*, dan Ridha al-Mudhaffar mendefinisikan bahwa seorang imam sudah

seharusnya suci dan terjaga dari segala kesalahan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Argumentasi ini didasarkan pada *naṣṣ* yang telah ditentukan oleh para imam mereka. Di antara *naṣṣ* tersebut adalah apa yang dinyatakan oleh Imam al-Shadiq bahwa “kami *apakah ini para imam?*” adalah golongan yang suci, di mana semua orang diperintahkan oleh Allah Swt untuk menaati kami, dan melarang mereka untuk mendurhakai kami.” Mereka juga menggunakan tafsiran terhadap surat al-Ahzab 33 bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait di situ adalah Rasulullah Saw, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Ayat tersebut juga menunjukkan pujian dan pengagungan terhadap kesucian Ahlul Bait dari segala kesalahan dan dosa termasuk di dalamnya adalah para imam.

Semua penafsiran ini *harus dibedakan mana pendapat Syiah, mana penulis, agar tidak membingungkan* dapat dikatakan sebagai sebuah penyalahgunaan dan pemalsuan terhadap al-Quran, juga terhadap beragam hadits dan riwayat yang ada. Al-Kulaini meriwayatkan sebuah berita

dari Said al-Samman bahwa ketika suatu hari ia berada di samping Abu Abdillah (al-Shadiq), tiba-tiba datanglah dua orang lelaki dari golongan Syiah Zaidiyyah berkata kepadanya; apakah kamu mempunyai seorang imam yang wajib ditaati? “Tidak,” kata Abu Abdillah. Lalu kedua lelaki tersebut berkata; “para orang terpercaya telah memberitahu kami bahwa engkau adalah seorang pemberi fatwa, yang menetapkan suatu hukum, dan demikianlah kami semua menyebutmu.* apa maksud bulan? Benar ndak ini? * Mereka semua adalah orang-orang yang mempunyai integritas dan ketetapan hati; karena itu tidak mungkin mereka berbohong.” Mendengar hal ini, Abu Abdillah kemudian marah dan berkata; “Mereka jauh lebih tahu dan kenyataannya mereka tidak mengatakan hal yang aku perintahkan.” *apa maksudnya? * Ketika melihat kemarahan ini, maka kedua orang lelaki tersebut akhirnya keluar.

Dari keterangan ini, sedemikian terang penjelasan bahwa Imam al-Shadiq *ini siapa? * berlepas diri dari pengakuan orang-orang Syiah bahwa dirinya adalah seorang

imam yang wajib ditaati. Sebab, keterjagaan dari segala bentuk kelalaian, kesalahan, dan lupa serta dosa-dosa kecil tidak lain adalah sebuah klaim yang sama sekali tidak dapat dibenarkan. Bahkan sifat tersebut sesungguhnya tidak juga dimiliki oleh para nabi. Hal ini dibuktikan sendiri oleh pernyataan tersurat dalam ayat-ayat al-Quran bahwa bahkan Nabi Adam as pernah melakukan kesalahan. *melupakan perjanjian?* Rasulullah Saw sendiri pernah diperingatkan oleh Allah Swt karena telah mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram hanya demi menyenangkan istrinya. Maka hal yang sama berlaku juga pada tafsir di mana posisinya tidak lebih sekedar pemahaman orang Syiah terhadap suatu ayat dan itu pun di dalamnya telah diadakan berbagai perubahan. Pemahaman yang mendalam akan mengantar kita bahwa konteks ayat tersebut diturunkan terhadap para istri Rasulullah Saw *ini ayat yang mana maksudnya?* Dapat disimpulkan kemudian bahwa pemahaman seperti ini termasuk sikap *ghuluw*, yaitu

berlebih-lebihan, dan contoh nyatanya adalah meniadakan sifat lupa pada diri Rasulullah Saw dan para imam Syiah.

Adapun dilihat dari argumentasi rasional, adalah sangat mungkin jika seorang manusia melakukan kesalahan. Jika kita ingin membuat sebuah kesalahan itu tidak mungkin dilakukan, maka kita harus kembali mendudukan kesalahan itu pada posisi dasarnya yaitu keterjagaan. Sebab, pada dasarnya memang tidak mungkin terbayang dalam pikiran bahwa seseorang sama sekali bersih dari kesalahan. Hal ini disebabkan rakyat sendiri bisa melakukan kesalahan. Argumentasi rasional seperti juga diperkuat dengan fakta wajib dibayarkannya uang. Mereka kemudian berkata bahwa menghilangkan sebuah kesalahan agar kemudian meraih keselamatan tidak akan bisa dilakukan kecuali melalui sosok yang ma'shum yaitu imam. Ini tidak lantas menunjukkan bahwa kembali kepada imam berarti umat tersebut boleh melakukan kesalahan. *benar ndak ini?* Karena disepakatinya ijma' sebagai sumber hukum dalam kesarjanaan Ahli Sunnah menunjukkan bahwa ummat itu

sendiri tidak mungkin Bersatu dalam kesalahan. Dibolehkannya bagi sebagian umat untuk melakukan kesalahan tidak lantas berarti bahwa umat seluruhnya juga dibolehkan untuk berbuat kesalahan. Umat itu sendiri bukanlah sekedar sekumpulan individu, *melainkan...*. Sebagai contoh, seorang individu ketika tidak mampu untuk membunuh musuhnya, maka ketika ia bersatu dengan kawan-kawannya, ia akhirnya mampu melakukannya. Ini dengan sendirinya menjadi bukti bahwa adanya penambahan jumlah individu itu berpengaruh dan menambah potensi kekuatan dan ilmu yang dimiliki umat tersebut. Termasuk di dalamnya adalah resiko kesalahan yang terjadi di level masyarakat jauh lebih kecil dari pada di level individual.

Sahabat Ali ra sendiri, yang merupakan pemimpin dari para imam mereka, mengatakan kepada para sahabatnya; “Janganlah kamu hanya mengejar kebenaran dengan hanya berpegangan pada apa yang tertulis, atau mengejar keadilan hanya dengan musyawarah *apa benar ini?*. Sebab, saya sendiri sesungguhnya tidak suci dari kesalahan.” Di sini

dapat diketahui bahwa Ali ra saja mengakui bahwa ia bisa saja kadang terjatuh pada kesalahan dan ini dengan demikian menunjukkan bahwa ia tidak ma'shum sebagaimana yang diklaim oleh Syiah. Hal ini diperkuat oleh Ja'far al-Shadiq bahwa ia pernah berwasiat kepada suatu kaum yang sedang mengadakan perjalanan keluar dari Madinah: "Kalian InsyAllah adalah orang terbaik dari penduduk kota tempat kamu tinggal. Karena itu, sampaikanlah kepada mereka wasiat dari saya bahwa barang siapa yang mengira saya seorang imam yang ma'shum, yang wajib ditaati, maka saya dengan ini berlepas diri dari segala anggapan tersebut. Dan andaikan orang Syiah pun tetap mempercayanya adanya sosok yang ma'shum tersebut, *apa benar ini?* kita tetap dengan mudah menemukan beragam kontradiksi dalam kepercayaan tersebut. Ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa para imam Syiah tersebut sebenarnya sedang berijtihad, sementara konsep *'ismah* itu sendiri meniscayakan ketiadaan ijtihad pada para imam tersebut lantaran kebenaran yang disandarkan padanya bersifat *ilhami*, yaitu langsung berasal

dari Tuhan. Dari ini jelas bahwa para imam tersebut tidak sedang berijtihad. *sepertinya kontradiksi dengan kalimat sebelumnya?*

B. Berilmu

Dalam tradisi Syiah, seorang imam ditetapkan sebagai orang yang paling berilmu di antara mereka karena mereka pada dasarnya adalah petunjuk zaman (*hudat al-zaman*). Mereka berkeyakinan bahwa para imam tersebut mengetahui hal-hal yang ghaib dan hal ini sendiri memang sudah menjadi landasan paling dasar dari iman mereka. Sifat *'iṣmah* para imam tersebut yang memang berarti terjaga dari segala cela dan dosa dengan sendirinya berkonsekuensi pada kemampuan mereka untuk mengetahui hal-hal ghaib dan segala perkara yang ada.

Dalam tradisi intelektual Syiah, *itu bab atau judul dalam kitab tertentu? Atau tradisi* terdapat banyak pembahasan yang menunjukkan kemampuan para imam untuk mengetahui hal-hal ghaib. Di antaranya adalah pembahasan tentang kelebihan pengetahuan para imam

daripada para nabi. Termasuk di antaranya adalah keberadaan 13 hadits yang menjelaskan bahwa para imam tersebut mengetahui hal-hal yang ada di langit, bumi, apa yang sudah dan akan terjadi, segala yang terjadi pada malam dan siang hari, kejadian dari waktu ke waktu, dan pengetahuan yang setara dengan, dan bahkan lebih daripada, para nabi. Ada juga bab yang membahas keterangan bahwa para imam, jika ingin mengetahui sesuatu, maka dengan sendirinya akan tahu. Demikian karena dalam hati mereka terletak kehendak Allah Swt. Jika mereka menginginkan sesuatu, maka mereka akan segera mendapatkannya. Tentang hal ini ada 3 hadits. *benar ndak kalimat ini?*

Terdapat pembahasan juga bahwa Allah Swt tidak akan mengajarkan suatu ilmu kepada nabi-Nya kecuali juga mengajarkannya kepada Amirul mukminin, yaitu para imam tersebut. Para imam dan nabi berada pada derajat yang sama dalam ilmu pengetahuan. *benar ndak ini?*

Berbagai contoh yang sudah disebutkan di atas adalah suatu deskripsi bagaimana orang Syiah menggambarkan

imam mereka. Di situ terlihat seakan-akan para imam tersebut bahkan sudah keluar dari kedudukan mereka sebagai imam untuk kemudian menuju di level Tuhan. Meski demikian, al-Burqa'i, salah seorang cendekiawan Syiah justru mempertanyakan konsep imam tersebut. *benar ndak ini? Apa maksud mushahhah? Ia mengatakan bahwa jika para imam tersebut mengetahui segala apa yang diketahui para malaikat, nabi, dan rasul – tanpa harus dibebani dengan pertanyaan untuk apa semua pengetahuan tersebut, dan juga jika mereka mengetahui segala macam ilmu, lalu mengapa mereka tidak lantas menundukkan jin dan manusia agar mereka mendirikan sebuah pemerintahan yang adil? Juga jika para imam tersebut mengetahui pembicaraan burung, bukankah seharusnya mereka mampu mengungkapkan keistimewaan burung-burung tersebut sehingga mampu melahirkan ilmu-ilmu baru yang bermanfaat? Dan juga jika mereka mengetahui semua pengetahuan ini lalu ternyata mereka tidak menjelaskannya, maka berarti mereka adalah orang yang kikir dan enggan

untuk berbagi kebaikan dengan Ummatnya? Sosok orang seperti ini dapat digolongkan sebagai orang yang bingung dalam mengurus hajat hidup orang banyak lantaran terlalu mempercayai para imam tersebut. *apa ini maksudnya?*

Dari sini, Penulis menemukan bahwa Allah Swt memang pada dasarnya memberikan keistimewaan kepada beberapa hamba pilihan-Nya pengetahuan ghaib sebagaimana hal ini sudah ditegaskan dalam Surat al-Naml 65.*redaksi mana yang menunjukkan hal ghaib tersebut diberikan kepada hamba-Nya?* Al-Sa'di mengatakan bahwa Allah Swt sendiri yang sesungguhnya mengetahui hal ghaib tersebut. Karena itu, malaikat yang dekat dengan-Nya sekali pun, termasuk juga para nabi, tidak juga mengetahuinya. Dengan mengetahui bahwa Allah Swt sendirilah yang mengetahui ilmu ghaib tersebut, termasuk juga hal-hal rumit yang dirahasiakan, maka menjadi logis jika Dia menjadi satu-satunya Dzat di mana segala macam ibadah harus dipersembahkan kepada-Nya. Ali ra, setelah ditusuk oleh Ibnu Muljam, pun pernah berkata; “Wahai manusia, setiap

orang akan menemui apa yang sebelumnya ia hindari. Kematian adalah ketentuan bagi setiap orang. Maka, barang siapa yang larinya, sungguh kematian itu tetap akan datang menjemputnya. Betapa sering saya mencari rahasia hal ini, namun Allah Swt tidak kunjung memperhatikan kecuali justru menyembunyikannya. Padahal, hal tersebut bukanlah sesuatu yang disembunyikan. *betul ndak ini? Sepertinya tidak sama dengan teks asli Arabnya* Dari sini, jelas bahwa Ali ra tidak mengetahui kapan kematiannya datang dan fakta ini juga sekaligus menjadi jawaban telak bagi klaim Syiah yang mengatakan Ali ra sebagai imam mengetahui segala jenis ilmu pengetahuan. *tambahan; bolehkan?*

Setelah menjadi jelas kerancuan aqidah Syiah terutama berkaitan dengan pengetahuan ghaib yang dimiliki para imam sebagaimana terungkap dalam sekian riwayat di literatur Syiah, buku ini selanjutnya juga akan menelisik sumber-sumber yang digunakan oleh para imam Syiah dalam menunjang dan memperkaya pengetahuan ghaib mereka. Meski demikian, sebelum membahas sumber tersebut,

apakah Riwayat ini bukan sumber yang digunakan oleh para imam Syiah dalam menunjang pengetahuan ghaib mereka? ada baiknya kita perhatian sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa para imam Syiah sesungguhnya sudah bisa berbicara, membaca al-Quran, dan beribadah kepada Allah Swt bahkan sejak berada di kandungan perut ibu mereka. Dari sini, jelas dapat dinyatakan bahwa pengetahuan para imam tersebut adalah sesuatu yang datang kemudian setelah kelahiran mereka. Hal ini dengan sendirinya bertentangan dengan aqidah Syiah yang menyatakan bahwa para imam tersebut mempunyai sumber-sumber tertentu yang mereka gunakan untuk mengetahui ilmu ghaib. Adapun sumber-sumber yang dimaksud di atas mencakup tiga hal; ilham, jafr, dan jami'ah.

1. Ilham

Orang-orang Syiah meyakini bahwa ilmu yang dimiliki oleh para imam mereka bersifat *huduri*, atau disebut juga ilham, yang hadir dalam pikiran dan hati mereka tanpa didahului oleh usaha. Ilmu Huduri sendiri adalah satu jenis

yang sama, Ali bin Husain hidup pada tahun 38 H. Kita tidak menemukan satu riwayat pun yang berbicara tentang jumlah imam yang datang mendahului riwayat yang disebutkan terakhir ini. *apa beda antara Ali bin Husain? Harus dipisahkan mana argument Syiah dan mana klarifikasi Penulis dalam masing-masing paragraf*

Dalam epistemology Syiah, hadits *lawh* yang berbicara secara spesifik tentang nama-nama orang yang diwasiatkan oleh Rasulullah Saw sebagai imam hanya satu. Hadits ini bisa digolongkan sebagai mutawatir karena lafadznya diriwayatkan melalui sekian banyak sanad. Ia juga bisa dianggap sebagai khabar ahad karena mengandung banyak petunjuk khusus, argumentasi yang valid, dan merupakan sebuah kewajiban. *benar ndak kalimat ini?*

Meski demikian, argumentasi seperti ini tampak rapuh dan karena itu berpotensi untuk diragukan validitasnya. Sebab, para imam tersebut sebelum diangkat menjadi imam sebenarnya sama saja dengan kebanyakan orang, yaitu tidak tahu banyak hal sehingga belum bisa digolongkan alim. Ia baru diberikan

gelar alim ketika sudah memegang tampuk kepemimpinan *benar ndak ini?*. Sebagai contoh, Imam al-Shadiq sebelum jadi imam pernah mengumumkan bahwa anak tertuanya yaitu Ismail adalah orang yang akan menggantikannya menjadi pemimpin. Ketika itu, ia kemudian mengumumkan bahwa yang akan menjadi imam setelahnya adalah Musa *benar ndak ini?*. Hal seperti inilah yang kemudian menjadi penyebab perbedaan dan pertikaian di kalangan Syiah sendiri yaitu antara *Ithnā 'Ashariyyah* dan Ismailiyyah. Dari sini, menjadi jelas bahwa orang Syiah dulu sebenarnya tidak mengkhhususkan kepemimpinan itu kepada orang tertentu. Hal ini berbeda dengan apa yang diyakini oleh orang Syiah hari ini. * benar ndak tafsiran saya ini?*

Demikian pula dalam kasus penetapan oleh Imam al-Hadi terhadap anaknya Bernama Muhammad untuk menjadi imam setelahnya. Penetapan tersebut sangat rancu sebab Muhammad itu sendiri sudah meninggal ketika orang tuanya masih hidup. Imam al-Hadi kemudian memberikan tapuk kepemimpinan kepada anaknya yang lain Bernama al-

Hasan. Dari sini, para penulis Syiah kemudian berkesimpulan bahwa sedemikian banyak kegagalan yang terjadi pada doktrin yang dianut oleh orang Syiah merupakan bukti nyata bahwa doktrin kepemimpinan seperti di atas sebenarnya baru terjadi di periode akhir-akhir ini, bukan pada masa-masa awal Syiah. Mereka melakukan hal ini lantaran sikap fanatik yang dibarengi dengan usaha mencari segala jenis dalil demi menjustifikasi fanatisme tersebut. Karena itu, tidak berlebihan jika kemudian dinyatakan bahwa aqidah yang mereka anut penuh dengan inovasi yang menyimpang. Kita berhenti marah *apa benar maksudnya?*

Ketika membaca lebih dalam dan luas berbagai literatur tentang Syiah, Penulis sendiri menemukan sekian banyak permasalahan dan kontradiksi yang ada pada doktrin mereka. *apa maksud bintu fikrah? Benar ndak maksud penfasiran ini?*

Karena itu, berdasarkan fakta di atas, tidak berlebihan jika kemudian ditemukan asumsi meragukan terhadap berbagai riwayat Syiah tentang kepemimpinan. Di antaranya

adalah bahwa Ali ra sesungguhnya merahasiakan siapa yang akan menjadi pemimpin setelahnya (wilayah). Sebuah riwayat menyatakan bahwa Allah Swt merahasiakan wilayah kepada Jibril, dirahasiakkan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw, dan oleh Rasulullah Saw dirahasiakan Kembali kepada Ali ra. Dari Ali ra, wilayah tersebut dirahasiakan kepada orang yang ia kehendaki. Dari riwayat ini, lantas mengapa kalian semua justru mempublikasikan wilayah tersebut kepada para imam yang ma'shum tersebut? *mendengar apa? Apakah huruf yang dimaksud itu huruf hadits wilayah? Antum di situ siapa?* Disebutkan bahwa pembawa riwayat ini adalah Imam al-Ridha yang hidup pada 148 H. Dari sini, terlihat ada kejanggalan; bagaimana mungkin riwayat yang satu menetapkan para imam tersebut dengan sedemikian berurutan; sementara yang lain justru menyerahkan kepemimpinan tersebut kepada siapa yang disukai, bukan para sosok tertentu.

Diketahui kemudian bahwa orang yang pertama kali menyebutkan jumlah para imam tersebut adalah Salim bin

Qais al-Kufi (90 H). Ia menyebutkannya dalam kitabnya yang berjudul al-Saqifah, *ini apa maksud Salim disebut dua kali?* Kitab ini kemudian menjadi rujukan utama tentang para imam yang berjumlah 12 orang tersebut. Hal ini dikuatkan oleh al-Mas'udi bahwa tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali Salim.

Kemunculan kitab yang ditulis Salim tersebut menimbulkan beragam respon di kalangan ulama. Ibn Nadim mengatakan bahwa kitab tersebut termasuk yang pertama muncul dalam keserjanaan Syiah. Hal ini diriwayatkan oleh Aban bin Abi Iyas. Ia tidak melihat kitab apapun dikarang sebelum kitab tersebut. *ia ini siapa ya?*

Al-Majlisi juga menyatakan bahwa kitab Salim tersebut merupakan kitab Syiah yang pertama dalam bidang aqidah Syiah. Bahkan ia juga bisa digolongkan sebagai kitab yang paling awal ditulis dalam keserjanaan Islam. Demikian juga dengan Abd al-Husain Syaraf al-Din al-Mawsuwi yang mengatakan semua orang Syiah sepakat bahwa kitab tersebut

adalah yang paling awal ditulis dan ia juga menjadi rujukan utama mereka.

Menariknya, mayoritas ulama Syiah menyatakan bahwa kitab tersebut sesungguhnya tidak ada dalam literatur kesarjanaan mereka. Ibn Dawud, sebagai contoh, berkata bahwa Salim bin Qays al-Hilali telah menjadi seseorang yang dinisbatkan kepada sebuah kitab yang begitu terkenal, namun malangnya kitab tersebut sesungguhnya tidak berwujud. Ia berargumen bahwa dengan sebuah cerita bahwa Muhammad bin Abu Bakr menasihati ayahnya ketika sedang sakaratul maut. *siapa yang hampir mati ini?* bahwa jumlah para imam sesungguhnya 13 orang termasuk di dalamnya Imam Zaid. Riwayat ini bersandar pada berbagai sanad yang berbeda yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Aban bin Abi Iyas. *nasihatnya apa memang sedikit seperti itu ya?* Dalam kitab berjudul Manakir Masyhurah, ia berpendapat bahwa kitab Salim tersebut hanyalah fiktif. *ini siapa yang ngomong?* al-Hilli juga berpendapat bahwa tidak ada keraguan bahwa kitab Salim tersebut fiktif belaka. Hashim

sedemikian lemah di depan pasukan Yazid bin Muawiyah. Peristiwa ini juga menimbulkan perpecahan di kalangan Syiah di mana di antara mereka ada yang menunjuk Muhammad bin Ali al-Hanafiyyah lantaran posisinya yang sedemikian dekat kepada Ali bin Abi Thalib setelah Hasan dan Husain yang sudah meninggal. Sosok ini juga kerap mereka asosiasikan sebagai al-Mahdi yang hingga kini masih hidup. *belum akan mati atau tidak akan mati?* Ada juga sebagian kelompok yang menetapkan Ali Zainal Abidin bin Husain sebagai pemimpin mutlak dan penuh untuk kemudian memimpin usaha penentangan terhadap Bani Umayyah dan para khalifahnyanya. Sedemikian semangat usaha ini, sampai pemimpin ini dan para pengikutnya menolak pihak-pihak lain yang tidak suka terhadap Bani Umayyah, baik yang ada di Madinah atau Makkah, untuk ikut serta dalam usaha tersebut. *betul ndak tafsiran ini?* Sampai pada titik ini, sebenarnya tidak dapat ditemukan keterangan apapun tentang penetapan dan pembatasan posisi imam kepada 12 orang sebagaimana yang dikenal sekarang ini.

Ketika Imam Zainal Abidin meninggal, orang-orang Syiah mengadakan perkumpulan untuk membaiat Muhammad al-Baqir sebagai imam. Tidak ada yang menolak inisiatif ini kecuali seorang lelaki bernama Umar bin Riyah yang ketika itu justru beralih ke sebuah kelompok bernama Batariyyah. Perpindahan ini kemudian diikuti oleh sekelompok kecil orang lain. Meski demikian, ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa sebelum *imāmah* diberikan kepada Muhammad al-Baqir, kekuasaan tersebut sebenarnya juga diberikan kepada saudaranya yang lebih muda yaitu Imam Zaid bin Ali bin Husain. Pada masa kepemimpinannya, ia memimpin pemberontakan penduduk Irak terhadap Bani Umayyah yang ketika itu berada di masa kekuasaan Hisham bin Abdul Malik. Usaha pemberontakan ini didukung oleh penduduk Kufah hingga pada akhirnya tidak didukung lagi ketika diketahui bahwa sang pemimpin ternyata tidak terlepas diri dari, atau tidak ikut memfitnah, Abu Bakar dan Umar. Dalam satu peperangan, situasi mundurnya dukungan penduduk Kufah ini menjadikan

Zaid bin Ali yang ketika itu hanya ditemani 500 tentara berkuda tewas dengan sebuah anak panah menancap di keningnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 122 H.

Syiah Zaidiyyah *dari mana sumbernya kok tiba-tiba muncul Zaidiyyah?* mendukung kepemimpinan Ali, yang dilanjutkan oleh Hasan, Husain, Zainal Abidin, dan kepada Zaid bin Ali yang merupakan pendiri madzhab ini. Suatu hari, Zaid bin Ali keluar untuk mengajak penduduk Kufah mengakui kekhilafahannya. *benar ndak ini? Daiyan di situ apa maksudnya?* Namun yang terjadi kemudian adalah ia justru dibunuh oleh penduduk Kufah dan disalib di sebuah gereja *atau kanisah?*. Al-Syahrastani mengatakan bahwa Syiah Zaidiyyah membolehkan setiap keturunan Fatimah binti Muhammad Saw, baik dari Hasan maupun Husain, untuk menjadi seorang imam yang wajib ditaati selama ia cerdas, pekerja keras, pemberani, dermawan. Pada periode ini pun, tidak didapati satu keterangan bahwa orang-orang Syiah ketika itu sudah menetapkan *imāmah* hanya kepada

sejumlah individu tertentu sebagaimana yang terlihat pada doktrin Syiah hari ini.

Dalam madzhab Syiah Zaidiyyah, dibolehkan bagi siapa saja untuk menjadi imam selama ia memang memiliki kapasitas yang memadai dan termasuk lebih utama dari orang-orang lain. Hal ini terjadi pada Ali bin Abi Thalib di mana ia adalah sahabat Rasulullah Saw yang paling utama. Keputusan bahwa ia tidak menjadi khalifah dan kepemimpinan tersebut akhirnya diserahkan kepada Abu Bakar diambil semata-mata berdasarkan pertimbangan kemaslahatan dunia dan agama umat Islam ketika itu. Sebagaimana diketahui bahwa ketika itu banyak beredar fitnah akibat timbulnya ketidakpuasan dalam hati banyak umat Islam. Untuk meredakan hal ini, maka sudah seharusnya yang menjadi pemimpin adalah orang yang dikenal oleh Umat sebagai sosok yang lembut, tenang, lebih senior dalam segi umur, lebih dahulu masuk Islam, dan dari golongan yang memang sangat dekat dengan Rasulullah Saw di mana semua karakter ini ada pada diri Abu Bakar. Bagi

Zaidiyyah, seorang imam juga harus mampu menjadi rujukan dalam segala permasalahan yang dialami oleh umatnya. Dari keterangan ini, terlihat bahwa Syiah pada awal-awal perkembangannya tidak sepenuhnya setuju dengan ide *naṣṣ* dan wasiat sebagaimana yang diyakini orang Syiah hari ini. Apa yang mereka tekankan adalah bahwa seorang imam itu harus mempunyai karakter yang sempurna.

Ketika hal ini didengar oleh orang-orang Syiah Kufah, yaitu kenyataan bahwa Zaid bin Ali tidak berlepas dari dari Umar dan Abu Bakar, *apa benar yang mengatakan ini Zaid?* dan bahkan ia justru mengakui kebaikan yang lahir dari kedua tokoh tersebut, sebagaimana hal ini juga diamini oleh ayahnya, Ali bin Abi Thalib, *siapa jadd-nya Husain di sini? Apa maksud dari kalimat ini?* maka mereka menyatakan keluar dari barisan pendukung Zaid dan menolak segala perintah yang ia keluarkan. *benar ndak ini? Apa maksud dari maqalah?* Dari peristiwa inilah, selanjutnya mereka disebut rafidah, yang bermakna

bahwa penampakan al-Quran itu sudah mengandung sebuah penjelasan yang terang, namun dalam pandangan orang yang cerdas pandai ia justru sekumpulan isyarat yang menjadi pintu masuk pemaknaan lain yang lebih esensial *betul ndak ini?*. Padahal, dalam pandangan Penulis, apa yang dilakukan oleh kelompok Ismailiyyah ini tidak lain adalah usaha untuk meninggalkan syariat. Mereka berusaha untuk merobohkan aqidah dengan mencoba mencerabut konsekuensi yang lahir dari makna dzahir al-Qur'an, menentukan hukum sesuai dengan makna batin yang mereka tentukan sendiri, yang pada akhirnya mengorbankan ketundukan terhadap dasar-dasar agama. Dengan menanggalkan makna dzahir, maka tindakan mereka tersebut sama artinya juga meniadakan otoritas dalam agama, sehingga tidak ada lagi patokan yang menjadi rujukan bagi Ummat dalam berbagai masalah keagamaan mereka.

Imam Ja'far al-Shadiq pada mulanya memang menunjuk Ismail sebagai penggantinya. Namun, ketika pada

akhirnya anaknya tersebut meninggal dunia, maka ia mengalihkan kepemimpinan tersebut kepada anaknya yang kedua yaitu Musa al-Kadzim. Karena itu, orang Syiah **Ithnā ‘Ashariyyah* atau Ismailiyyah?^{*} menambahkan konsep *bada’*, yang didefinisikan oleh Rustam **ini siapa?** sebagai satu inisiatif yang dilakukan manusia untuk merubah keputusan yang telah diambil dengan mengeluarkan keputusan baru yang sama sekali tidak disangkan sebelumnya. Konsep ini biasanya terjadi pada seseorang ketika ia tiba-tiba menerima satu maklumat baru yang tidak disangkanya. Fenomena suksesi kepemimpinan seperti ini terjadi lagi pada imam ke-10 yaitu Ali al-Hadi ketika ia sebelumnya sudah menunjuk penggantinya yaitu Muhammad yang merupakan anaknya sendiri untuk menjadi imam. Namun, karena anaknya tersebut meninggal ketika ia masih hidup, maka al-Hadi kemudian mengeluarkan mekanisme *al-Bada’* yang memungkinkannya kemudian menunjuk anaknya yang kedua al-Hasan al-‘Asykarī sebagai imam. Dalam pandangan Penulis, konsep *al-Bada’* seperti ini tidak lain adalah tipu

muslihat yang mereka gunakan untuk menutupi berbagai kontradiksi dalam akidah mereka.

Pihak Syiah sendiri telah menisbatkan *ini maksudnya syiah *Ithnā 'Ashariyyah* atau golongan siapa? menisbatkan atau ternisbatkan?* berbagai kerancuan aqidah seperti *'iṣmah*, taqiyah, dan sejenisnya kepada Imam Ja'far al-Shadiq; sementara Imam Ja'far sendiri telah menolak semua tuduhan tersebut. Ia berkata; “barang siapa yang menganggap saya sebagai seorang imam yang ma'shum, yang wajib ditaati, maka saya berlepas diri dari segala tuduhan itu.” Hal yang sama juga dituduhkan oleh golongan Mu'tazilah yang menganggap bahwa masa kepemimpinan Imam Ja'far al-Shadiq adalah satu periode di mana di dalamnya terjadi proyek penyebaran paham Syiah secara besar-besaran *benar ndak asumsi ini?*

Disebutkan bahwa adalah Hisyam bin Hakam yang pertama kali memperkenalkan konsep wasiat, yang kemudian terus dikembangkan oleh orang-orang semasa dan setelahnya. Dari fakta ini, jelas bahwa jumlah 12 imam sebagaimana yang

diyakini oleh golongan Syiah hari ini ketika masa kepemimpinan Imam Ja'far belum dikenal. Sebab, bahkan sebelum meninggalnya sang Imam, golongan Syiah baru pecah menjadi Ismailiyyah dan beberapa lainnya *beberapa ini apa saja? Apakah termasuk *Ithnā 'Ashariyyah*?* Andaikan nama-nama kedua belas imam tersebut sudah ada, maka sudah semestinya para penganut Syiah sudah bersatu sejak ketika itu.

Anak kedua dari Imam Ja'far yaitu Musa al-Kadzim yang ditetapkan oleh Syiah *Ithnā 'Ashariyyah* sebagai imam ke-12 mengatakan bahwa Syiah pada masa kepemimpinannya lebih identik dengan unsur asketisme daripada aqidah yang sebenarnya hal ini sama sekali tidak berhubungan dengan ajaran Islam. *yang mengatakan ini syiah apa? Apakah benar yang dikatakan tersebut?* Masa tersebut juga dikenal sebagai masa ketika terjadi banyak perselisihan dan perpecahan keagamaan. Sementara Islam sendiri sesungguhnya jauh dari segala hal tersebut.

Para penganut Syiah sebenarnya berbeda pendapat tentang kematian Imam Musa al-Kadzim. Sebagian beranggapan bahwa ia mati dalam tahanan Khalifah Harun al-Rasyid. Ia ditahan oleh al-Sindi bin Syahik yang menyuruh Yahya bin Khalid al-Barmaki meracuninya dengan memakan anggur dan kurma yang dikirimnya. *jadi ketiga orang ini siapa sebenarnya yang membunuh al-Kadzim? Bagaimana peran masing-masing?*

Karena kematin ini, maka mereka kemudian menjadikan anaknya yaitu Ali bin Musa al-Ridha sebagai imam. Sebagian kelompok lagi beranggapan bahwa Musa bin Ja'far *ini apanya Ali Musa Ridha?*

sebenarnya belum meninggal dunia. Ia masih hidup dan tidak akan mati sehingga mampu menguasai segala penjuru dunia dari timur ke barat serta memenuhinya dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kedzaliman. Imam Musa bin Ja'far inilah yang kemudian mereka anggap sebagai Imam Mahdi. Ada juga kelompok yang memandang bahwa Musa bin Ja'far sebenarnya masih ada. Namun ia mati terlebih dahulu untuk

kemungkinan peran dari mereka yang iri hati terhadap Khalifah al-Ma'mun dan Muhammad bin Ali al-Jawwad. Termasuk juga sebagai kemungkinan adalah konspirasi dari mereka para umum Islam untuk mengobarkan perpecahan dalam tubuh umat Islam *di mana irinya ya? Apa yang mereka lakukan karena iri tersebut?

Kenyataan menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Muhammad bin Ali al-Jawwad, terjadi berbagai perselisihan internal yang sengit di tubuh Syiah. Hal ini disebabkan sang imam masih terlalu kecil sehingga belum cukup mampu mengendalikan situasi pemerintahan. Perselisihan tersebut pada akhirnya sampai membuat Syiah terpecah menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok berpendapat bahwa seorang imam pada dasarnya memang tidak dapat dipegang kecuali oleh mereka yang sudah baligh. Meski demikian, jika Allah Swt berkehendak agar imam tersebut dipegang orang yang kecil, maka hal tersebut bisa saja terjadi. Sekelompok lain berpandangan bahwa kepemimpinan orang kecil sebelum baligh tetap

dimungkinkan sebagai yang terjadi pada Imam Ali al-Jawwad. Dalam kondisi demikian, pengetahuan dan kemampuan kepemimpinan yang dimilikinya bukan berdasarkan pada wahyu atau ilham sebagaimana yang terjadi pada kondisi normal, namun lebih berdasarkan pada apa yang telah ditetapkan oleh ayah dari sang imam kecil tadi ketika ia masih hidup*benar ndak ini?*. Sebagian lagi yang lain berpendapat bahwa konsep pengetahuan sang imam yang berasal dari ayah seperti di atas merupakan sesuatu yang mustahil. Sebab, ayahnya sendiri sudah wafat meninggalkannya. Ada juga kelompok yang berpendapat dibolehkannya imam dengan usia yang kecil seperti Imam Ali al-Jawwad. Sebab, sang imam tersebut adalah bukti kekuasaan Allah Swt di mana Dia-lah yang akan mengajarkannya dengan wahyu dan ilham. Pada masa kepemimpinan al-Jawwad ini juga muncul seorang keturunan dari Imam Husain yakni Muhammad bin Qasim bin Ali bin Umar bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang mengaku sebagai imam. Dari fakta ini,

Penulis berpendapat bahwa kepemimpinan Imam al-Jawwad terkesan sangat dipaksakan dan tampak bahwa hal tersebut tidak lebih sebagai satu konspirasi yang dilakukan oleh berbagai kelompok Syiah *benar ndak ini makna tada'iian? Bukankah para golongan Syiah tersebut saling berebut kepemimpinan; kok ini malah bersepakat?*

Sosok kesepuluh yang menjadi imam Syiah adalah Ali bin Muhammad al-Hadi. Ia mempunyai satu saudara lagi bernama Musa bin Muhammad *apakah ia anaknya Muhammad al-Jawwad?* . Kedua bersaudara ini masih dalam usia kecil ketika ditinggal mati ayahnya. Bahkan, menurut pendapat Syiah sendiri, saudara yang tertua ketika itu baru berumur tidak lebih dari 8 tahun. Sebab usia yang demikian kecil tersebut, sang ayah bahkan sebelum meninggal berwasiat untuk menitipkan kedua anaknya tersebut yang dibekali dengan sejumlah harta, nafkah, dan budak kepada Abdullah bin Musawir sehingga mereka kemudian sampai pada usia dewasa *apa maksud raqiq dan nafaqah di atas?*. Terhadap kedua saudara ini pun, orang-

orang Syiah berselisih; ada yang mengakui Muhammad al-Hadi sebagai imam dan ada juga yang mengakui Musa bin Muhammad.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi pada masa kepemimpinan Muhammad al-Hadi adalah munculnya kelompok Syiah Nusairiyah; satu kelompok Syiah fanatik yang sampai mempertuhankan Ali bin Abi Thalib. Imam Ali ini, terang al-Shahrastani, dianggap mereka sudah ada bahkan sejak terciptanya langit dan bumi. Mereka juga mengatakan: kami bernaung di sebelah kanan Arsy. Kami membaca tasbib, lalu diikuti oleh para malaikat *kita ini siapa?* Hal-hal seperti ini jelas merupakan kesesatan yang nyata. Kesesatan ini hanya bisa diatasi dengan cahaya petunjuk dari Tuhan, baik yang ada di dalam alam ini maupun alam lainnya *apa maksud dari kedua alam ini? Apa maksud dari musyriqah binur rabb* Hal seperti ini, menurut mereka, sebenarnya bahkan sudah dibenarkan oleh Ali bin Abi Thalib sendiri. Ia pernah berkata: “saya dengan “Ahmad” [Rasulullah Saw] masing-masing laksana cahaya.

Tidak ada perbedaan antara cahaya satu dengan lainnya. Perbedaan di antara kami hanyalah cahaya yang mana lebih dahulu muncul.” Kelompok ini disebut sebagai *nusyairiyyah* karena mereka semua adalah pengikut Imam Nusyair yang merupakan salah satu pembantu Ali Abi Thalib. Dalam literatur lain, sang imam juga dikenal dengan sebutan Ibn Nushair.

Kelompok Nusyairiyyah sebagaimana disebutkan di atas dapat digolongkan ke dalam golongan bathiniyyah yang fanatik. Mereka adalah kelompok sempalan dari Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*. Pendiri kelompok ini hidup sezaman dengan dua dari 12 imam Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*, yaitu Imam ke-10 Ali al-Hadi (214-254 H) dan Imam ke-11 al-Ḥasan al-‘Asykarī (230-260 H). Sebelum berdiri sendiri sebagai satu kelompok independen dalam Syiah, para pengikut Nusyairiyyah adalah mereka yang mendukung imam ke-12 di atas. Namun, karena beberapa hal, mereka kemudian berubah fikiran dan menyusun doktrin madzhab mereka sendiri yang memang dikenal sangat fanatik. Oleh beberapa

sumber mereka disebutkan mengangkat nabi dan kitab suci mereka sendiri. Mereka memberikan hak tidak terbatas kepada imam mereka sampai bahkan pada taraf ketuhanan.

Di antara penyebab utama pisahnya Nusyairiyyah dari Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah* adalah karena permasalahan *imāmah* dan keghaiban imam ke-12 *benar ndak ini?*. Pembahasan mendetail tentang hal ini bisa ditemukan pada beberapa sub-bab selanjutnya yang membahas tentang sosok imam ke-12. Yang perlu untuk diungkap di sini adalah apa yang disampaikan oleh Ahmad al-Khatib bahwa hari raya *apa benar hari raya ini?* kaum Nusyairiyyah terbagi ke dalam empat aliran; Islamiyyah, Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*, Nusraniyyah, dan Farisiyyah. Dari fakta ini jelas bahwa pemikiran Nusyairiyyah sama sekali tidak selaras dengan prinsip--prinsip ajaran Islam. Ia penuh dengan keyakinan yang berdasarkan kebohongan, tidak berdasarkan pada sumber yang otoritatif, yang mencampur adukkan keyakinan agama antara yang benar dan palsu. Ia bahkan penuh dengan perbuatan syirik dan kufur.

Pada masa kepemimpinan Ali bin Muhammad al-Hadi, terdapat juga beberapa orang keturunan alawiyyin yang mengklaim diri mereka sebagai imam sehingga mendapatkan baiat dari beberapa golongan Syiah dan juga keturunan Ali (ra). Di antara orang-orang tersebut adalah Umar bin Husain bin Zaid bin Zain al-Abidin dan juga Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Hasan al-Mutsanna *atau al-Mutsanni atau al-Mutsni?*

Ketika Imam Ali bin Muhammad al-Hadi meninggal dunia, Syiah terpecah menjadi beberapa golongan. Satu golongan berpendapat bahwa imam pengganti adalah anaknya sendiri bernama Muhammad yang telah dia tunjuk sendiri ketika masih hidup. Meski luas diberitakan bahwa Muhammad ini telah mati, mereka tetap berkeyakinan bahwa ia masih hidup. Ia adalah sosok yang akan menjadi seorang imam yang disebut sebagai al-Mahdi. Mereka mendasarkan argumen tersebut pada doktrin *bada'* sebagaimana yang telah mereka lakukan ketika membaiat Musa al-Kadzim sebagai pengganti dari saudaranya Isma'il

bin Ja'far yang mati. Sebagian golongan Syiah berpendapat bahwa pengganti dari Imam Ali Muhammad al-Hadi adalah Imam Hasan al-Askari bin Ali. Hal tersebut didasarkan pada integritas dan keutamaan yang memang dimilikinya. Karena itu, tidak ada yang mewarisi *imāmah* sang ayah kecuali al-Askari tersebut. Hal ini, tegas mereka, dikuatkan dengan *naṣṣ* dan isyarat yang diberikan sang ayah ketika masih hidup. Pada akhirnya, dalam sejarah Syiah *Ithnā 'Ashariyyah*, Hasan bin Ali al-Asyari memang menjadi imam ke-11. Sang imam, yang dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal 232 H ini, kemudian wafat pada hari Jum'at, 260 H. menurut satu sumber, jasadnya dimakamkan secara rahasia di suatu rumah yang di dalamnya juga dimakamkan ayah dan ibunya.

apa maksud dari wulida laha haditsatun? Bisirrin min ra'yin?

Ketika Imam Hasan al-Askari meninggal, sementara ia tidak mempunyai anak satu pun, maka Syiah akhirnya pecah kembali bahkan sampai 14 kelompok. Satu golongan berpendapat bahwa Sang Imam sebenarnya tidak mati; ia

masih hidup dan hanya sedang bersembunyi sehingga pada satu waktu di masa mendatang akan muncul kembali. Tujuh golongan lain bersepakat bahwa Sang Imam memang tidak berketurunan satu anak pun. Meski bagaimana pun dicari dan diperiksa secara teliti, kita tetap akan sampai pada kesimpulan bahwa ia tidak meninggalkan keturunan baik ketika masih hidup atau setelah wafatnya *apa maksud meninggalkan anak saat hidup dan setelah matinya?* Satu kelompok lain berpendapat bahwa mereka tidak mengetahui apakah Sang Imam sebenarnya mempunyai anak atau tidak. Ada juga yang berpendapat bahwa Sang Imam sebenarnya mempunyai seorang anak bernama Muhammad di mana anak tersebut sedang menyembunyikan diri. Fakta ini adalah contoh nyata bagaimana Syiah telah pecah menjadi sekian golongan seperti *Ithnā 'Ashariyyah*, Ja'fariyyah, dan Imamiyyah *bukannya imamiyyah dan *Ithnā 'Ashariyyah* sama ya?* Atas alasan ini pula tidak mengherankan jika kemudian terdengar kata Syiah, maka fikiran kita akan langsung merujuk pada kelompok-kelompok tersebut. *apa

hubungan antara ketiga kelompok tersebut dengan 14 yang disebutkan sebelumnya?*

Para pengikut Syiah berkeyakinan bahwa Imam Muhammad bin Hasan al-Mahdī al-Muntaẓar lahir pada pertengahan bulan Sya'ban 255 H. Ayahnya meninggal dunia ketika ia masih berumur 5 tahun *benar ndak ini?*. Pada periode 5 tahun tersebut, ia berkesempatan membantu kesibukan ayahnya dalam dua hal penting; melakukan pengawasan penuh kepada penguasa yang berkuasa dan berkenalan sekaligus mempelajari kelebihan ayahnya. Ketika pada akhirnya sang ayah wafat pada 260 H, Imam Mahdi menerima posisi sebagai imam. Fakta tentang suksesi kepemimpinan sementara sang pemimpin pengganti dalam usia yang relatif kecil seperti ini merupakan fenomena yang lumrah dijumpai dalam tradisi Syiah sebagaimana dicontohkan sebelumnya pada Imam al-Jawwad.

Yang perlu didiskusikan di sini adalah bagaimana proses kelahiran Imam Mahdi tersebut. Sebab beberapa sumber otoritatif mengatakan bahwa ayahnya Imam Hasan al-Askari

untuk dicatat adalah bahwa pandangan seperti ini sesungguhnya bukanlah apa yang diyakini oleh baik kelompok Syiah maupun Ahlu al-Bait yang hidup pada abad pertama hijriah. Titik inilah yang ingin dikritisi oleh Aḥmad al-Kātib sebagaimana tercantum dalam uraian berikut.

Mabhats Pertama: Validitas Konsep Imāmah

Golongan Syiah yang sangat berpegang teguh kepada konsep *imāmah* adalah imamiyyah. Karena itulah, dalam definisi Aḥmad al-Kātib, mereka kemudian disebut imamiyyah. Bagi mereka, *imāmah* adalah suatu kewajiban yang telah ditetapkan Allah Swt yang diperuntukkan bagi Ahlul Bait terutama kepada anak keturunan Husain (ra) yang berlaku hingga Hari Kiamat. Keyakinan ini terwujud dengan landasan utama nas, wasiat, dan berbagai kejadian ghaib. Karena posisinya yang demikian esensial tersebut, maka setiap usaha pergantian seorang imam selalu melibatkan campur tangan Allah Swt. Adapun imam sebelumnya tidak mempunyai peran sama sekali dalam

proses tersebut. kalangan Imamiyyah juga berpendapat bahwa seorang imam yang terpilih adalah seorang Muslim terbaik pada zamannya, bukan dari orang-orang yang memiliki integritas rendah *apa maksud dari mafdhul di sini?*. Seorang imam adalah ia yang paling berani dan dermawan di antara sesama Muslim lainnya. Meski konsep *imāmah* dalam doktrin Syiah Imamiyyah demikian kuat sehingga bahkan terkesan tidak bisa dikritisi *apa maksud dari la wazna laha?*, hal ini tidak lantas menghalangi Aḥmad al-Kātib yang merupakan mantan seorang Syiah untuk berpendapat bahwa doktrin tersebut tidak bisa diinterpretasi ulang. *apa isi kritikan al-Kātib di sini? Kok tiba-tiba langsung pendapat Penulis?* Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Penulis. Dalam bab sebelumnya, disebutkan bahwa dalam proses suksesi kepemimpinan, terjadi perselisihan yang cukup tajam di kalangan Syiah. Keberadaan perselisihan dengan jelas menunjukkan satu kontradiksi dengan definisi *imāmah* yang diyakini oleh kalangan Syiah Imamiyyah bahwa seorang imam langsung

ditetapkan oleh Allah Swt dan karena itu tidak ada campur tangan apapun dari imam sebelumnya. Sebab, jika sudah menjadi ketetapan Allah Swt, maka sudah semestinya tidak ada perselisihan; dan pada saat yang sama, jika masih ada perselisihan, maka sangat mungkin terdapat campur tangan dari selain Allah Swt. Hal yang sama terjadi dalam pendeskripsian sifat seorang imam. Kalangan Imamiyyah mendeskripsikan seorang imam adalah orang yang paling berani di antara manusia. Meski demikian, mereka ternyata mempunyai konsep taqiyyah, yaitu satu mekanisme mengatakan apa yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang diyakininya demi lolos dari bahaya atau musuh *benar ndak definisi taqiyyah ini?*

Penulis berpandangan bahwa jika benar seorang imam adalah orang paling berani di antara manusia, maka sebenarnya konsep taqiyyah itu sendiri tidak lagi berguna. Mengapa mereka harus menyembunyikan hak mereka atas *imāmah* sehingga seakan-akan melukiskan mereka sebagai seorang yang lemah dan takut. *kapan seorang imam menyembunyikan hak *imāmah* mereka?*

Konsep taqiyyah ini tidak hanya berlaku dalam kasus *imāmah*, namun juga pada berbagai konsep Syiah lainnya.

Dalam sejarah yang tersebar baik di kalangan Ahli Sunnah maupun Syiah, disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib pada mulanya tidak setuju dengan terpilihnya Abu Bakar. Ia sempat kemudian enggan untuk membait sang khalifah dengan berdiam diri di rumahnya untuk beberapa waktu. Ia lebih cenderung kepada pendapat suku Quraisy pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah ketika itu yang mengatakan bahwa merekalah orang yang paling berhak mewarisi kepemimpinan Rasulullah Saw. *benar ndak ini makna syajarah?* Mereka berargumen bahwa mereka dan Rasulullah Saw adalah ibarat satu pohon. Karena itu, mereka berhak untuk mengambil buah yang jatuh atau hilang dari pohon tersebut. Buah yang mereka maksud dalam konteks ini adalah kepemimpinan atas umat Islam yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw *benar ndak penafsiran ini?*. Meski demikian, Sayyidina Ali pada akhirnya tetap membait kepemimpinan Abu Bakar seiring dengan semakin

merebaknya murtad di kalangan umat Islam. Dari ini, dapat diketahui bahwa penyebab terlambatnya pengakuan Ali atas kepemimpinan Abu Bakar disebabkan karena pengetahuannya bahwa yang jauh lebih berhak atas khilafah sebenarnya adalah dirinya sendiri. Dari fakta ini juga, dapat diketahui bahwa Syiah pada masa awal kemunculannya sama sekali tidak mengenal konsep *imāmah* yang berdasar terutama pada sifat *‘iṣmah* dari imam yang memimpinnya, atau juga *naṣṣ* yang menjustifikasinya. Yang jelas adalah bahwa mereka ketika itu berada pada situasi perselisihan antara Ali dan Mu’awiyah *benar ndak ini?* Mereka, pada waktu itu, berpendapat bahwa yang paling berhak menggantikan Rasulullah Saw sebenarnya adalah keluarga Ahlul Bait, bukan dari kalangan Muawiyah.

Menurut al-Kātib, konsep *imāmah* yang dikenal dan beredar di kalangan Syiah sekarang ini tidak lebih adalah bagian dari serangkaian mitos, beragam riwayat palsu dan interpretasi tanpa dasar yang tidak jelas. Tidak ada ayat satu pun dalam al-Quran dan Hadits yang membenarkan konsep

argumentasi Syiah tentang kepemimpinan Ali ini bisa digolongkan sebagai hadits palsu. Sebab salah satu periwayatnya ada Abd al-Ghaffar ibn al-Qasim Abu Maryam yang, menurut Ibn al-Madini *benar ndak nama ini?*, dikenal pernah memalsukan hadits. Tentang cacat ini juga dikuatkan oleh Abu Daud. Dari sini, menurut Penulis, tampak benar bahwa dalil-dalil utama Syiah juga terdapat pada literatur Ahli Sunnah. Namun patut dicatat juga bahwa pemahaman mereka terhadap berbagai riwayat tersebut berbeda dengan yang dipahami oleh Ahli Sunnah. Hal ini juga menjadi poin tersendiri bagi al-Kātib selaku pengkritik Syiah. Ia berhasil mengurai kontradiksi pemikiran Syiah dengan menggunakan literatur Syiah sendiri. *benar ndak ini?*

Ada beragam riwayat yang digunakan Syiah untuk menjustifikasi argumen mereka, baik berupa *naṣṣ* atau wasiat, tentang hak kepemimpinan Ali atas Abu Bakar. Di antara sarjana yang mereka nisbatkan sebagai perawi riwayat tersebut adalah al-Kulaini dan al-Murtadha. Meski

demikian, al-Kâtib berpendapat semua riwayat tersebut tidak menunjukkan secara jelas dan meyakinkan bahwa Rasulullah Saw telah menunjuk seseorang sebagai penggantinya. Para Sahabat pun berpendapat bahwa hadits Ghadir Khum tidak menunjukkan secara jelas bahwa Rasulullah Saw telah menunjuk Ali sebagai khalifah penggantinya *betul ndak ini maknanya?*. Karena itu, dapat dipahami jika mereka kemudian menggunakan metode Syura dengan hasilnya Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah Saw. *tidak adanya pada waktu itu? Waktu apa?* Dari sini, bisa ditarik satu pernyataan bahwa hadits Ghadir Khum tidak bisa dimaknai sebagai penunjukan mutlak Ali sebagai khalifah pengganti beliau. Sebab, jika memang dimaknai sebagai penunjukan Ali, sementara para Sahabat pada kenyataannya tidak melakukannya, maka ini merupakan sebuah kegagalan Rasulullah Saw dalam mendidik para Sahabatnya. Kegagalan seperti ini hampir mustahil dimengerti sebab mereka oleh Rasulullah Saw sendiri ditahbiskan sebagai umat terbaik

yang mempersembahkan seluruh hidupnya untuk keagungan Islam.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Aḥmad al-Kātib adalah pernyataan Musa al-Musawi. Ia bahkan berpendapat bahwa hingga pada awal-awal abad ke-4 H, di mana periode ini dikenal sebagai masa keghaiban kubra, tidak ada riwayat yang meyakinkan bahwa ada usaha perebutan kekuasaan yang, menurut mereka, sejak awal harus dimiliki oleh Imam Ali (ra), atau bahwa kepemimpinan itu sejak awal sudah ditetapkan oleh Tuhan lalu kemudian dirampas oleh beberapa pihak yang menyeleweng, atau juga bahwa ada peran tertentu dari para sahabat dalam usaha penyelewengan kekuasaan tersebut. *betul ndak pemahaman ini?* Fakta ini merupakan satu dari sekian contoh rekayasa politik yang dilakukan Syiah, yakni melahirkan konsep kekhilafan Ali (ra) lalu mengubahnya menjadi *khilafah ilāhiyyah*, yang itu semua ternyata bertentangan dengan *naṣṣ* Tuhan itu sendiri *benar ndak ini?* Padahal, andaikan benar bahwa Tuhan telah menetapkan kedudukan khilafah itu

diperuntukkan kepada Ali (ra) hingga anak-anak keturunannya hingga imam ke-12, niscaya Ali sendiri akan menunjuk dengan terang anaknya, Hasan, untuk menjadi khalifah setelahnya. Faktanya, ini semua tidak terjadi dalam sejarah. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika sedang mengalami sakaratul maut, setelah dipukul dengan pedang beracun oleh Ibnu Muljam al-Muradi, Ali ditanya oleh beberapa Sahabat tentang siapa yang akan menjadi penggantinya. Ia berkata; “Aku meninggalkan untuk kalian semua apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw.” Begitu pula anaknya, Hasan bin Ali, yang memilih untuk berdamai dengan Muawiyah dengan menarik haknya untuk menjadi khalifah. Termasuk juga cucunya, Ali bin Hasan yang dikenal dengan panggilan al-Sajjad, dan juga Imam Baqir, Imam al-Shadiq, semuanya tidak mengenal istilah *khilafah ilāhiyyah*. Padahal ketika itu, mereka yang merupakan keluarga Ahlul Bait, dikenal sebagai para sosok otoritatif dalam bidang fiqh. *dalam fiqh atau agama? Apa hubungan antara fiqh dengan khilafah*?

Al-Kātib menegaskan bahwa konsep *imāmah* sesungguhnya bukanlah berasal dari pemikiran politik golongan Ahlul Bait. Konsep tersebut tidak lebih merupakan bagian dari fenomena keagamaan yang terjadi pada abad ke-2 H di mana para teolog banyak menyusup ke dalam golongan Syiah. Adapun pemikiran politik yang murni berasal dari Ahlul Bait lebih berdasarkan pada konsep syura yang memberikan hak mendasar kepada umat Islam untuk memilih para pemimpin mereka. Hal ini sudah disadari golongan Ahlul Bait dan, karena itu, mereka pun mendukung pemerolehan hak tersebut dengan menolak suksesi kekuasaan dengan cara pewarisan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Rasulullah Saw pun tidak pernah mewariskan kepemimpinan kepada Ali bin Abi Thalib, dan lebih mendorong dan menyerahkan kepemimpinan tersebut kepada hasil musyawarah antar anggota masyarakat. Hal ini juga disadari sendiri oleh Ali (ra) sehingga ia enggan untuk mengambil kekuasaan yang pada waktu itu akhirnya diserahkan oleh umat Islam kepada Abu Bakar. Meski

kepemimpinan anak keturunan Hasan dan Husain. Ini semuanya menunjukkan bahwa konsep imamah ilahiyyah sesungguhnya belum muncul di kalangan Jarudiyah sebagaimana hal ini terjadi pada Sulaimaniyyah.

Al-Katib juga menuturkan bahwa pada abad pertama hijriah terdapat kelompok lain selain dari tiga yang disebutkan di atas, yang semuanya ini tidak mengenal konsep imamah ilahiyyah. Kelompok yang dimaksud tersebut adalah Hasaniyyah. Menurut mereka, seorang imam adalah mereka yang menyeru manusia ke jalan Allah Swt, yang merupakan keturunan Rasulullah Saw, dan wajib ditaati. Dalam pandangan mereka, jalur khilafah yang benar adalah dari Ali, Husain, dan Zaid hingga seterusnya, serta tidak ada kewajiban bahwa kepemimpinan tersebut hanya terpusat pada satu keturunan Husain yaitu Ali Zainal Abidin. *kenapa disebut Hasaniyyah? Sementara mereka sepertinya tidak menyebutkan Hasan sebagai khalifah?* apa beda antara Zaid dan Zainal Abidin?* Di sini terlihat bahwa semua kelompok yang disebutkan di atas berasal dari

golongan Zaidiyyah. Selain itu, termasuk juga di dalamnya satu kelompok lain bernama Ya'qubiyah. Mereka mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, serta mengecam mereka yang tidak mengakui keduanya. *benar ndak pemahaman ini?*

Menurut al-Katib, posisi Syiah Zaidiyyah secara umum sebenarnya cukup moderat, rasional, dan lebih dekat kepada Syiah Alawi *apa maksud dari Syiah Alawi?* Di antara moderasi yang mereka tampilkan adalah ketidakpercayaan terhadap konsep nash, pewarisan kekuasaan, dan pembatasan ilmu hanya pada kalangan Ahlul Bait. Termasuk juga pembolehan mereka terhadap semua jenis manusia dair berbagai kalangan untuk melakukan ijtihad, inisiatif, dan berpendapat dengan akal mereka sendiri. Al-Katib juga menyatakan bahwa salah satu murid dari Zaid yaitu Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far al-Thayyar pernah memimpin sebuah pemberontakan dengan mengibarkan sebuah slogan "Untuk Ridha dari Keluarga Muhammad". Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa kata

“keluarga Muhammad” tampak masih umum, yaitu bisa mencakup semua orang yang mewarisi darah keturunan Rasulullah Saw. Ini jelas menunjukkan tidak adanya pembatasan kepemimpinan hanya kepada orang tertentu. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh Abdullah bin Mu’awiyah di mana ia menunjuk beberapa orang sebagai pemimpin baik dari kalangan Bani Hasyim, Bani Alawi, dan Bani Abbas. *benar ndak ini ya?*

Ada juga juga yang menafsirkan bahwa kata “Ridha” dari slogan “Untuk Ridha dari Keluarga Muhammad” bermakna siapa saja dari keluarga Muhammad yang diridhai oleh umat Islam. Ini juga berarti bahwa pada saat tersebut terdapat apa yang disebut pemilihan seorang pemimpin. Dari sini, Penulis berpendapat bahwa ketika itu suksesi kepemimpinan terjadi dari satu ke orang lain tanpa harus membatasinya pada keluarga Ahlul Bait. *bukankah slogan itu artinya siapa saja dari Ahlul Bait boleh memimpin, tapi tidak langsung ditetapkan kepada siapa? Lalu ini kok dinyatakan duna ahlul bait yang artinya justru

mengeliminasi mereka? yang apa benar ini? Ini juga menjadi bukti nyata, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Katib, bahwa para imam yang ditunjuk ketika itu tidak mengetahui apa yang disebut imamah ilahiyyah.

Al-Katib memberikan contoh seperti Muhammad bin Abdullah bin Hasan, seorang tokoh Syiah yang dikenal mempunyai jiwa suci *apakah benar makna dzi al-nafs ini?*. Ia kemudian terbunuh pada 145 H di masa kekuasaan Abu Ja'far al-Manshur. Salah satu tokoh sentral di kalangan Syiah Zaidiyyah ini mempunyai beberapa pengikut dari Mu'tazilah seperti Amr bin Ubaid dan Washil bin Atha' dalam pemberontakannya *pemberontakan siapa ya; Muhammad, Amr, atau Washil?*. Hubungan antar golongan ini menjadi bukti bahwa orang-orang Syiah Zaidiyyah ketika itu belum mengenal apa yang disebut sebagai imamah ilahiyyah yang membatasi kepemimpinan hanya di tangan anak keturunan Husain. Dari sini, al-Katib menyimpulkan bahwa konsep kepemimpinan Syiah pada dasarnya bertumpu pada kesetiaan terhadap kepemimpinan Ahlul Bait berikut hak

yang diberikan kepada umat Islam seluruhnya untuk memilih salah satu di antara Ahlul Bait tersebut dengan mekanisme Syura *apakah betul ini; pemimpin yang dipilih dari Ahlul Bait atau umat Islam?* Mereka, karena itu, mencela pengambilan kekuasaan dengan cara paksa. Disebutkan oleh al-Shaduq dalam sebuah riwayat bahwa orang-orang Syiah ketika itu menyerukan pembunuhan kepada siapa saja yang memecah belah jama'ah, menyalahgunakan amanah Ummat, dan mendapatkan kekuasaan tidak dengan cara syura. Riwayat ini, menurut al-Katib, adalah bukti nyata bahwa kalangan Ahlul Bait sendiri sebenarnya meyakini dan melaksanakan konsep syura.

Dari keterangan al-Katib di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang dipegang teguh oleh kalangan Ahlul Bait terkait sistem kepemimpinan adalah sistem Syura, dan bukan nash atau wasiat. Hal ini yang menjadikan mengapa Ali bin Abi Thalib sendiri bersedia menjadi anggota Majelis Syura yang dibentuk oleh Umar sebelum wafat. Ali sendiri menyatakan bahwa mereka yang membait dirinya

sesungguhnya dengan sendirinya membait Abu Bakar dan Umar. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa ia juga tidak mewasiatkan kepemimpinan kepada anaknya, Hasan. Adapun jika Hasan kemudian menjadi khalifah, hal tersebut lebih merupakan baiat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Bahkan Hasan sendiri kemudian rela untuk melepas kedudukannya tersebut dan menyerahkannya kepada Muawiyah demi kemaslahatan umat Islam. Termasuk juga saudaranya sendiri, Husain, yang setia selama 20 tahun terhadap kesepakatan yang dibuat oleh Hasan dengan Muawiyah. Hal ini menjadi bukti bahwa imamah bukanlah diduduki oleh mereka yang langsung mendapat perintah dari Allah melalui mekanisme nash dan wasiat sebagaimana diyakini oleh Syiah hari ini. Andaikan pun kepemimpinan tersebut benar berdasarkan nash dan wasiat, maka para imam mulia tersebut pasti tidak melakukan baiat sebagaimana yang mereka lakukan ketika itu. Bahkan jika melihat peristiwa wafatnya Husain di Karbala, dengan munculnya berbagai pemberontakan untuk menuntut balas atas kematian

tersebut, para pemimpinnya tidak berasal dari kalangan Ahlul Bait. Di antaranya adalah Gerakan al-Tawwabiyyah yang memilih Sulaiman bin Shard al-Khuza'i sebagai pemimpinnya, dan justru bukan Ali Zainal Abidin yang berasal dari kalangan Ahlul Bait. Ini artinya Ali tersebut tidak mendapat wasiat kepemimpinan dari ayahnya. Begitu juga pada kelompok Mukhtariyyah, Batriyyah, Sulaimaniyyah, Jarudiyyah, Hasaniyyah, dan Ya'qubiyyah, Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far al-Thayyar, dan Muhammad bin Abdullah bin Hasan Dzi al-Nafs al-Zakiyyah, *golongan parallel dengan individu; maksudnya mereka pemimpin golongan tersebut atau bagaimana?* semuanya merupakan kelompok Syiah dan mereka bukan berasal dari golongan Ahlul Bait. Ketika hal ini tidak mendapatkan pertentangan dari Ahlul Bait, maka justru hal ini menunjukkan bahwa golongan Ahlul Bait itu sendiri tidak meyakini adanya imamah ilahiyah.

Mabhats Tsalits: Kritik terhadap Teori Ishmah

Al-Katib lebih lanjut menjelaskan bahwa kalangan Syiah Imamiyyah mewajibkan penerapan teori imamah ilahiyah dengan salah satu mekanismenya adalah bahwa imam yang ditunjuk tersebut mendapatkan status ismah, yaitu bersih dari segala macam dosa dan kesalahan. Karena itu, taat sepenuhnya kepada imam tersebut tanpa ada sedikit pun keraguan di dalam ketatatan tersebut juga menjadi sebuah kewajiban. Implikasi dari ketaatan mutlak ini adalah bahwa para pengikut Syiah Imamiyyah dilarang untuk mengkritik imam tersebut, bahkan andaikan sang imam menyuruh mereka berbuat maksiat dan kemunkaran. Termasuk juga melengserkan dan menangkapnya ketika sang imam terbukti berbuat fasik dan menyimpang dari ajaran Islam. Posisi imam yang sedemikian kuat ini dikarenakan mereka memahami bahwa yang mampu berinteraksi langsung dan menafsirkan al-Qur'an adalah sang imam tersebut; sementara umat Islam biasa tidak mampu melakukannya.

Pada saat yang sama, ungkap al-Katib, kalangan Ahlul Bait sendiri menentang keras teori ismah tersebut. Mereka

berterus terang kepada umat Islam bahwa diri mereka adalah orang biasa, yang tidak ma'shum, artinya bisa melakukan kesalahan dan juga kebenaran. Mereka justru meminta kritik dan saran dari umat Islam untuk perbuatan yang mereka lakukan; termasuk juga tidak mengikuti apa yang mereka anggap salah atau munkar dari perbuatan mereka. Al-Katib juga menambahkan satu riwayat yang beredar di kalangan Syiah yang hal ini digunakan oleh kalangan Mutakallimin untuk menolak konsep ismah tersebut. Diceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkhotbah di sebuah masjid di Kufah seraya mengatakan bahwa ia sama sekali tidak lebih tinggi dari seseorang pun. Sebagaimana orang lain, ia bisa melakukan kesalahan juga. Dalam kesempatan tersebut, ia juga menyaratkan beberapa sifat mulia yang wajib dipenuhi oleh seorang hakim; sementara di dalamnya tidak terdapat sifat ismah. Bahkan Ali sendiri pernah dimarahi oleh Fatimah karena sang khalifah tersebut menafkahkan harta sementara mereka sendiri sangat membutuhkannya.

Al-Murtadha juga meriwayatkan bahwa Ali pernah marah kepada Hasan karena anaknya tersebut meminjam kain beludru dari Baitul Mal. Husain juga, ketika mengirimkan surat kepada penduduk Kufah, tidak menyinggung sama sekali tentang ishmah. Apa yang justru ia nasihatkan kepada mereka adalah agar terus bertakwa dan patuh terhadap agama dan kitab sucinya. Al-Baqir, ketika menjelaskan kualifikasi seorang hakim, juga tidak menyebutkan syarat ishmah. Begitu juga dengan al-Shadiq yang menjelaskan bahwa rahmat sesungguhnya dari Allah sementara adzab muncul karena dosa yang dilakukan manusia. Termasuk juga al-Ridha yang, ketika menjelaskan beragam jenis kemaksiatan yang dilakukan manusia terhadap para nabi, tidak mengecualikan para imam yang ada. *benar ndak ini ya?* Imam Zainal Abidin juga memahami bahwa apa yang dimaksud dengan ishmah adalah berpegang teguh kepada al-Qur'an, sesuatu sikap yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh Allah Swt. *bukankah berpegang teguh kepada Allah itu wajib?* Semua fakta di atas menunjukkan

diberitakan al-Shaffar yang meriwayatkan hadits dari Imam al-Shadiq yang mengatakan bahwa imam Syiah sebelumnya sama sekali tidak mengetahui siapa penggantinya yang telah ditentukan oleh Allah Swt sehingga ia akan mati *apa maksud dari ila man yushi?*. Karena itu, imam yang menjadi pengganti pun baru mengetahui posisi barunya tersebut tepat di detik-detik akhir kehidupan imam pendahulunya. Hal ini disebabkan konsep imamah ilahiyah seperti digambarkan tersebut tidak cukup dikenal oleh bahkan kalangan Syiah sendiri termasuk Ahlul Bait pada sekitar abad ke-1 H. Konsep ini baru kemudian dikenal dan populer pada abad ke-2 terutama di kalangan penduduk Syiah Kufah.

1. Dasar Teoritis dan Kritik terhadap Nash dan Wasiat

Di antara pendukung utama konsep nash dan wasiat adalah Hisyam bin Hakam *a'midah itu pendukung atau dasar atau tiang?* dan Mu'min al-Thaq yang keduanya merupakan penganut Syiah. Adapun dari kalangan Sunni,

pendukungnya adalah Syaitan al-Thaq *apa benar syaitan namanya?*. Disebutkan bahwa Zaid bin Ali heran bagaimana mungkin al-Sajjad mengabarkan perihal nash dan wasiat kepada Mu'min al-Thaq sementara tidak mengabarkan hal tersebut kepada dirinya *apa yang sedang dikabarkan oleh kedua orang tersebut? apakah tentang nash dan wasiat tersebut*. Dari perdebatan antara Hisyam bin Hakam dengan seorang lelaki dari Syam, diketahui bahwa Hisyam merasa Imam al-Shadiq telah mengabarkan segala yang terjadi pada saat perjalanan mereka dari Syam ke Mina. *apa yang maksud Hisyam dalam hal ini?* Padahal, pengetahuan tentang hal ghaib seperti ini dibantah oleh Imam al-Shadiq *apa yang ghaib?* Hal inilah yang oleh Ahmad al-Katib dicoba untuk dijelaskan tentang kepribadian para imam dalam tradisi Syiah Itsna 'Asyariyyah. Tentu saja hal tersebut mengecualikan beberapa imam di antaranya Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali bin Abi Thalib, Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin

Abi Thalib, di mana mereka semua ini hidup pada period 40 – 99 H sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam berbagai karyanya, al-Katib menegaskan bahwa salah satu kejanggalan paling jelas dalam konsep imamah Syiah adalah tidak adanya bukti otentik tentang keberadaan nash dan wasiat tersebut. Ia juga menyebutkan Imam Baqir mempersilakan semua orang yang menantangnya terutama dari keturunan Ali dan Hasan untuk berdebat dengannya *menantang dalam bentuk apa sebenarnya?*. Pada saat yang sama, ia mengaku hanya bermodalkan ilmu dan senjata *senjata apa?* yang telah diwariskan oleh Rasulullah Saw, serta hak untuk mewarisi orang-orang dhalim *apa maksud kalimat ini; orang-orang dzalim?. Dari sini, diketahui bahwa Imam Baqir tidak berdebat dengan menjustifikasi adanya nash dan wasiat yang jelas, melainkan lebih kepada kapasitas dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa dirinya orang paling utama dari sekian manusia yang ada. Ia juga merasa sebagai satu-satunya orang yang paling berjasa dalam menuntut balas atas kematian kakenya, Husain bin Ali bin

Thalib. Al-Baqir juga bisa dikatakan sebagai sosok pemimpin yang mampu membawa Syiah mencapai tujuannya. Di antara strategi yang dibuatnya adalah menggunakan sebuah ayat al-Qur'an yaitu al-Isra' 33: barang siapa yang terbunuh secara dzalim, maka sesungguhnya Allah Swt telah memberikan hak penuh kepada keluarganya untuk menuntut balas. Jika merujuk sejarah, doktrin ini jugalah yang dipakai oleh Mu'awiyah ketika ia berusaha untuk menuntut balas atas kematian Utsman bin Affan. Pernah suatu ketika pada saat itu ia mengumpulkan penduduk Syam dan berpidato di depan mereka. Seraya mengaku bahwa ia adalah wakil dari keluarga Utsman, ia berkata: "saya ingin kalian semua mempersembahkan diri kalian demi menuntut balas kematian Utsman." Mendengar hal ini, mereka kemudian bersepakat dan berjanji untuk bersatu menuntut balas kematian tersebut. Mereka merasa hanya punya dua pilihan; ditemukannya pembunuh Utsman atau nyawa mereka saja yang hilang menyusul Utsman. Dari fakta ini, terlihat bahwa setiap kelompok mempunyai doktrin yang

dipegang oleh setiap pengikutnya untuk mencapai tujuan mereka. Dan doktrin ini jugalah yang berlaku pada berbagai kelompok politik yang mengidamkan kekuasaan ketika itu.

Di sini Al-Katib juga menunjukkan bahwa al-Baqir pada abad ke-2 H mendapati dirinya di bawah kepemimpinan Syiah yang mempunyai kecenderungan pada fanatisme kelompok seperti Hasaniyyah, Husainiyyah, Abbasiyyah, Hasyimiyyah, dan beberapa lainnya. Semua kelompok tersebut saling mengklaim sebagai pewaris keturunan Rasulullah Saw. Untuk menghindarkan anak pamannya, maka semua kelompok Syiah tersebut menisbatkan sebuah riwayat tentang kepemimpinan kepada al-Baqir dengan asumsi bahwa ia adalah bagian dari Ahlul Bait *apakah benar pemahaman ini? Siapakah sebenarnya anak pamana tersebut?* Mereka menafsirkan redaksi ‘Ahl al-Bait’ dalam al-Qur’an sebagai para pemimpin yang mempunyai garis keturunan dari Rasulullah Saw sehingga harus dipatuhi secara mutlak. Mereka juga memahami bahwa penunjukkan para pemimpin tersebut melalui

mekanisme wasiat. *apakah benar ini? Awsa bihim itu wasiat kepada siapa? Siapa yang berwasiat?*

Telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa dalam Syiah terdapat berbagai cara penentuan seseorang menjadi imam. Di antaranya adalah konsep Ahlul Bait, Nash, pembatasan kepemimpinan hanya kepada anak keturunan Husain, mukjizat, dan Riwayat tentang kitab al-ilm *apa yang maksud dengan hafn?*. Yang penting untuk diketahui di sini adalah bahwa semua riwayat tersebut disandarkan kepada al-Baqir. Meski demikian, para sarjana meragukan validitas berbagai riwayat tersebut; apakah ia hanya sekedar rekayasa beberapa oknum tertentu atau memang berasal dari al-Baqir. Tentang hal ini, Sayyid Asad Haidar berpendapat bahwa jika asumi penyandaran kepada beberapa oknum tersebut benar, maka dapat dipastikan bahwa semua riwayat tersebut sesungguhnya palsu, yang hanya disandarkan begitu saja kepada al-Baqir dan anaknya al-Shadiq. Hal ini setidaknya bersumber dari al-Mughirah bin Sa'id yang mengaku pernah menyandarkan sebuah riwayat palsu kepada

al-Baqir. *benar ndak pemahaman ini?*

Ketika kemudian hal ini diketahui oleh al-Shadiq, makai ia melarang untuk menggunakan riwayat tersebut.

Syiah Itsna Asyariyyah, kelompok yang hidup pada abad ke-4 H ini, pada dasarnya mendasarkan konsep kepemimpinan mereka pada berbagai riwayat, baik dalam tafsir maupun hadits, yang disandarkan pada para tokoh Ahlul Bait. Mereka sama sekali tidak menggunakan pendekatan rasional untuk memastikan apakah riwayat-riwayat tersebut cukup valid untuk dijadikan dasar dalam beragama. Merespon hal tersebut, mereka berpendapat bahwa hal seperti itu wajar karena “riwayat wa laysa al-dirayah”, yaitu sebuah riwayat seharusnya memang tidak diperlakukan seperti sebuah dalil yang bersifat pemahaman (*dirayah*). Slogan tersebut memang sudah dikenal dalam dunia Islam selama berabad-abad dan mendapatkan contoh sempurna melalui apa yang telah dipraktikkan dalam tradisi intelektual Syiah tersebut. Jika demikian yang terjadi, maka tidak mengherankan jika semua argument keagamaan

akhirnya berpusat pada seorang imam yang berkuasan dan memiliki segalanya *apa benar imam mallak?* Hal ini, menurut Penulis, tentu semakin menjauhkan berbagai teori dan konsep dalam tradisi Syiah tersebut dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah umat Islam. Mereka menolak hak asasi dan partisipasi setiap orang untuk menjadi pemimpin bahkan andaikan ketika ia dipilih oleh masyarakatnya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Muhammad Abu Zahrah menyatakan bahwa majlis ilmu yang diselenggarakan oleh al-Baqir sebenarnya dihadiri oleh para ulama dari berbagai golongan dan madzhab yang berbeda. Sebagian dari mereka adalah ulama Syiah dari golongan Ahlul Bait, para ulama Sunni seperti Abu Hanifah, dan juga golongan Syiah ekstrim. Dalam forum tersebut, al-Baqir menjelaskan hakikat sebuah kebenaran. Jika akhirnya para ulama yang menghadiri forum tersebut merasa mendapat faidah dan hidayah dari keterangannya, maka berarti al-Baqir telah menuntut mereka ke dalam hakikat kebenaran. Namun jika mereka tetap pada sifat asli mereka,

maka al-Baqir akan melarang mereka mengikuti majlis tersebut dan jika mereka tetap hadir di dalamnya maka akan dikeluarkan. *benar ndak ini?* Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa al-Baqir merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah umat Islam yang mempunyai integritas baik dalam ilmu, amal, dan kemuliaan. Al-Baqir juga diketahui mengikuti berbagai debat pemikiran yang diadakan oleh berbagai kelompok rasional. Di antara materi perdebatan yang paling sering diikutinya adalah permasalahan akidah seperti qadha dan qadar, imam dan kaitannya dengan amal, dan posisi seseorang yang melakukan dosa besar.

Al-Katib juga menjelaskan bahwa orang-orang Syiah pada waktu itu sebenarnya tidak mengetahui posisi al-Baqir sebagai seorang imam *apakah berarti al-Baqir sendiri tidak merasa jadi imam?* Hal ini dapat diketahui melalui kenyataan bahwa mereka membedakan antara majlis ilmu al-Baqir dengan berbagai forum keilmuan lain seperti al-Buyut al-Hasaniyyah, al-Buyut al-Husainiyyah, Alawiyyah, dan Hasyimiyyah *apakah benar buyut Hasaniyyah seperti itu?

Atau cukup Hasaniyyah?*. Meski dalam waktu yang singkat, al-Baqir bisa dibilang berhasil membimbing umatnya *apakah benar membimbing umatnya? Sukses dalam apa?*. Setelah kematiannya, orang-orang Syiah terpecah. Ada sebagian yang bergabung ke Zaid, saudara al-Baqir, yang memang mendeklarasikan diri sebagai imam; dan ada juga yang ke Mughirah bin Sa'id yang mengakui kepemimpinan Muhammad bin Abdullah bin Hasan. Tentu termasuk di dalamnya golongan yang bergabung ke dalam mereka yang membait Ja'far al-Shadiq yang merupakan ana dari al-Baqir. Perlu disebutkan di sini bahwa usaha Imam al-Baqir untuk meletakkan dasar-dasar akidah Syiah sesungguhnya berada dalam suatu masa yang sangat sulit, di mana ketika itu terjadi perselisihan sengit di antara para tokoh Syiah yang saling mengklaim dan berusaha untuk menjadi pemimpin. Sebagai contoh adalah adiknya sendiri Zaid dan juga beberapa anak keturunan Muhammad bin Hanafiyyah. *apakah di sini al-Baqir berselisih dengan adiknya sendiri?*

Dari adanya fakta perselisihan ini, maka dapat diketahui

Tentu ketidaktahuan ini tidak lain hanya menambah bukti bahwa nash dan wasiat tentang kepemimpinan tersebut sesungguhnya tidak berwujud. Sebab, jika memang ada, maka nash dan wasiat tersebut seharusnya bisa dipakai untuk menentukan siapa imam pengganti dari yang sudah wafat tersebut. Bahkan hal tersebut bisa digunakan sebelum wafatnya imam yang dimaksud.

Al-Katib di tempat lain juga memberikan bukti lain tentang kontradiksi tersebut. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa al-Shadiq pernah berkata bahwa seorang imam tidak akan mati kecuali ia telah menunjuk siapa imam penggantinya. Pada saat yang sama, disebutkan juga di riwayat lain bahwa Hisyam, yang masih hidup ketika al-Shadiq tersebut meninggal dunia, tidak mengetahui siapa sebenarnya imam pengganti al-Shadiq. Ini jelas merupakan suatu kontradiksi yang jelas. Bahkan tidak cukup hanya itu. Kalangan Syiah Imamiyyah juga menggunakan sebuah dalil lain yaitu keputusan langsung dari Allah Swt yang mengikat antara Tuhan dan makhluk-Nya. *apa sebenarnya hujjah

atau ketentuan tersebut? dimana?*

Keputusan tersebut mereka upayakan dengan merekayasa berbagai riwayat yang disandarkan kepada al-Shadi. Usaha seperti ini diusahakan oleh beberapa tokoh Syiah seperti al-Kulaini yang mengatakan bahwa keputusan Allah Swt tidak akan sampai dan berlaku di tengah-tengah manusia kecuali sudah diketahui oleh sang imam. Bahkan bumi ini sesungguhnya sama sekali tidak akan sepi dari keberadaan seorang imam. Terhadap hal ini, al-Katib menjelaskan bahwa argumen mereka tentang keterkaitan antara keputusan (hujjah) Allah Swt dan keberadaan para imam tersebut sesungguhnya bertentangan dengan konsep nabi akhir zaman yang disematkan kepada Rasulullah Saw. Benar bahwa kalangan Syiah Rafidhah memahami posisi nabi akhir zaman sekarang ini disematkan kepada imam al-Shadiq berikut imam-imam lainnya. Namun dengan jelas dapat diketahui pula bahwa penafsiran mereka tersebut cenderung hanya berdiri di atas klaim yang sewenang-wenang, tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Al-Alusi juga berpendapat serupa. Ia menjelaskan bahwa sebagian kalangan Ahlul Bait sendiri merisaukan orang-orang Syiah yang sering menyandarkan perkataan bohong kepada mereka. Di antara kalangan Ahlul Bait tersebut adalah Ja'far al-Shadiq yang mengatakan bahwa al-Mukhtar sebenarnya telah berbohong kepada Ali bin Husain. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang yang berbuat demikian sungguh termasuk mereka yang buruk, sebagaimana orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kalangan musyrikin. Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar riwayat tentang kepemimpinan dalam tradisi intelektual Syiah disandarkan periwayatannya kepada al-Shadiq dan ayahnya, al-Baqir. Di antara para perawi Syiah tersebut adalah Jabir al-Ja'fi yang mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari al-Baqir sebanyak 70.000 hadits, dan dari para imam lainnya sebanyak 1.140 hadits. Padahal, jika ditelusuri lebih lanjut, ia sendiri tidak pernah bertemu al-Shadiq kecuali hanya sekali. Al-Ja'fi juga hanya menjumpainya al-Shadiq bersama dengan ayahnya hanya sekali. Dari fakta ini, maka Penulis

sependapat dengan al-Katib dan al-Alusi, bahwa sebagian besar riwayat yang disandarkan kepada al-Shadiq sebenarnya palsu.

Al-Katib juga mengungkapkan bahwa kalangan Syiah Imamiyyah, dengan keyakinan adanya ilmu al-ghaib pada imamnya, meriwayatkan beberapa riwayat tentang kepemimpinan kepada al-Baqir. Karena itu, mereka menganggap bahwa riwayat tersebut merupakan ketentuan langsung dari Allah Swt. Hal ini tidak mengherankan karena kemampuan untuk mengakses pengetahuan semacam ini langsung dari Allah Swt merupakan bagian dari mukjizat yang dimiliki oleh para imam Syiah. *apa benar yang mampu melakukan mukjizat ini Allah? Atau imamnya?*

Mereka juga meyakini bahwa setiap kali seorang imam ingin mengetahui suatu hal, maka dengan bekal ilmu Allah Swt tersebut, hal tersebut mampu segera dilakukannya tanpa ada halangan sedikit pun. Ia mampu mendengar bahkan sejak mereka dalam kandungan ibunya. Keistimewaan untuk mengetahui segala hal di dunia ini dimiliki oleh para imam

hingga datangnya Hari Kiamat. Al-Katib melihat bahwa, melalui berbagai riwayat tersebut, ada hubungan erat antara klaim imamah ilahiyyah dengan doktrin adanya pengetahuan ghaib yang dimiliki para imam. Hal ini setidaknya diakui oleh Musa Jarullah yang menyatakan bahwa sebagian besar riwayat Syiah memang disandarkan kepada al-Shadiq. Beragam riwayat tersebut muncul pertama kali pada akhir abad ke-2 H, bertambah dan menyebar pada abad-abad setelahnya, dan pada akhirnya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap dunia intelektualisme Islam termasuk juga menjadi dasar argumentasi berbagai madzhab yang ada. Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa orang-orang Syiah ternyata kemudian menempatkan kedudukan para imam yang mulia tersebut berikut pengetahuan ghaib mereka setara secara tidak langsung dengan wahyu. Mereka mendasarkan keyakinan tersebut pada argument bahwa pengetahuan ghaib sebenarnya sesuatu yang bisa dicapai oleh setiap manusia selama dia memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, mereka melihat bahwa para imam adalah mereka yang memenuhi kualifikasi tersebut.

Al-Katib juga mengungkapkan bahwa penyandaran riwayat yang dilakukan oleh Syiah terhadap al-Shadiq sebenarnya jauh lebih massif daripada terhadap ayahnya sendiri, al-Baqir. Hal ini dapat dilihat dari pemosisian al-Shadiq seakan-akan setara dengan Tuhan. Termasuk juga di dalamnya adalah adanya petunjuk khusus pada setiap imam di mana hal ini merupakan satu dari ilmu ghaib yang telah ditentukan langsung oleh Allah Swt. Pertanyaan yang kemudian bisa diajukan terkait hal ini adalah; apakah lantas al-Shadiq menyetujui semua penisbatan ini? Dalam pandangan Penulis, yang terjadi sebenarnya adalah bahwa sebagian besar riwayat yang disandarkan kepada al-Shadiq sesungguhnya tidak lebih sebagai pengulangan terhadap apa yang sudah disandarkan kepada ayahnya, al-Baqir. Karena itu, Penulis melihat tidak ada relevansi yang cukup signifikan untuk membahas pengulangan riwayat tersebut secara lebih jauh. Hal inilah yang menjadikan Penulis memilih untuk

bersikap tawaqquf dalam batas tertentu. *tawaqquf di sini berarti tidak membahas kan? Lalu apa maksud dari ma dzalika di sini?*

Al-Katib juga menjelaskan bahwa berbagai riwayat tentang kepemimpinan dalam tradisi intelektual Syiah tersebut terdistribusikan dengan cara taqiyyah. Tentang hal ini, mereka mengatakan bahwa al-Shadiq berkata; “jika kamu mendapati apa yang saya katakan sama dengan apa yang dipahami manusia, maka sesungguhnya di dalamnya terdapat taqiyyah. Adapun jika kamu temukan apa yang saya katakan berbeda dengan pendapat khalayak manusia, maka tidak ada di dalamnya taqiyyah.” Terkait hal ini, al-Khomeini menjelaskan lebih lanjut bahwa kesamaan dengan pemahaman manusia itu tidak lantas berarti kesamaan dalam pemikiran seperti pendapat tentang pemaksaan *apa maksud dari jabr di sini?*, qiyas, dan beberapa fatwa batil tentang awl dan ta’shib. *apa benar kedua istilah ini tentang waris? Sebenarnya Khomeini ini pendukung Syiah bukan? Mengapa dia mengatakan fatwa batil?*

Namun, lanjutnya,

lebih jauh kesamaan-ketidaksamaan tersebut bermakna bahwa keimanan seorang Syiah tidak dikatakan sempurna kecuali ia berseberangan dengan pendapat kaum Sunni. Jika ia tidak mampu melakukannya, maka dapat dikatakan bahwa imannya tidak sempurna.

Al-Katib mengatakan bahwa al-Shadiq sebenarnya berhasil melepaskan diri dari klaim ketuhanan yang disematkan oleh orang-orang Syiah kepadanya. Namun, terhadap konsep nash dalam kepemimpinan, tampaknya usaha melepaskan diri tersebut sulit dilakukan. Hal ini disebabkan kalangan Syiah Imamiyyah *Imamiyyah atau Imamah di sini?* dapat dikatakan bagian tak terpisahkan dari Syiah Ja'fariyyah. Meski demikian, setelah penelusuran lebih lanjut dalam aspek sanad, al-Katib menemukan bahwa kalangan Imamiyyah kontemporer sendiri khususnya Itsna Asyariyyah telah melakukan otokritik terhadap berbagai riwayat tentang nash tersebut *Riwayat tentang nash benarkah?* Hal ini termanifestasikan dalam kitab al-Kafi yang ditulis oleh al-Kulaini di mana di dalamnya sang

penulis menolak segala riwayat yang dinisbatkan oleh kalangan Imamiyyah kecuali yang berkaitan tentang taqiyyah. Berbagai riwayat tentang nash dalam kitab tersebut sesungguhnya saling bertentangan. Di antaranya adalah al-Shadiq yang di dalamnya dilaporkan menafikan kedudukannya sebagai seorang imam yang wajib ditaati. Pada saat yang sama, kalangan Imamiyyah memahami bahwa penyebab dari tindakan tersebut adalah karena sang imam al-Shadiq mengetahui bahwa sang penanya adalah seorang Syiah Zaidiyyah. Tentu saja hal ini dilakukan al-Shadiq sebagai sebuah taqiyyah. *apa sebenarnya yang saling berkontradiksi di sini? Imam melaknat siapa? Siapa yang bertanya? Apa hubungan Zaidiyyah dengan Imamiyyah?* Tentu klaim pemahaman seperti ini terasa sangat janggal dan bahkan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Swt untuk mengokohkan kenabiannya. Di antara ucapan lain dari al-Shadiq yang dengannya ia berusaha untuk berlepas diri dari segala klaim yang dilakukan Syiah adalah ketika ia mengatakan, “Demi Allah. Andaikan saya menemukan tiga

orang Mu'min di antara kamu yang menyembuntikan haditsku, maka saya tidak akan pernah mengizinkan mereka untuk menyembunyikan hadits tersebut.” Al-Shadiq juga berkatan bahwa “Kita tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari para pembohong yang membohongi kita. Atau bahkan sebenarnya kita sendiri telah menjadi pembohong. *ashbahna jadi apa di sini?*

Meski demikian, sebenarnya tidak ada permusuhan yang lebih dahsyat kepada kita kecuali kebohongan yang dilakukan atas nama kita.” Dari keterangan ini, dapat diketahui bahwa taqiyyah adalah satu metode yang lazim digunakan di kalangan Syiah dengan tujuan untuk menghindari gesekan dengan kekuasaan yang ada *apakah sulthah di sini adalah kekuasaan?*

Al-Katib juga menegaskan bahwa di antara argumen yang demikian jelas dalam menunjukkan bahwa al-Shadiq sebenarnya tidak meyakini adanya konsep imamah ilahiyah adalah sikapnya yang cukup positif dalam melihat posisi Abu Bakar dan Umar. Sikap seperti ini tentu bertolak belakang dengan sikap Syiah Imamiyyah yang diketahui meyakini

Hari Kiamat. Dari fakta ini, Penulis menemukan bahwa segala fakta yang disodorkan oleh Syiah terkait Imamah Ilahiyyah yang berdasarkan nash dan wasiat tidak lebih hanyalah sekedar rekayasa yang berdiri di atas argument yang rapuh.

Adapun anak yang ketiga, Musa al-Kadzim, memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupan politik. Disebutkan oleh suatu riwayat bahwa ia memerintahkan rakyat untuk menaati para penguasa jika mereka adalah seorang yang adil. Namun jika, mereka adalah seorang yang dzalim, maka hendaklah mereka membenarkan pemimpin tersebut. Musa al-Kadzim sebenarnya diminta oleh kalangan Imamiyyah untuk menjadi seorang pemimpin dengan segala argument yang mereka kemukakan seperti adanya mukjizat, ilmu ghaib, dan ketentuan yang datang langsung dari Allah Swt. Hal ini dikuatkan oleh Al-Kulaini yang menyebutkan bahwa Musa al-Kadzim sesungguhnya mengetahui kapan seseorang itu mati. Karena itu, ia sering memberi kabar kepada para sahabat orang yang akan mati tersebut. Meski demikian

Musa al-Kadzim tetap bersikukuh untuk tidak terlibat dalam kehidupan politik. Dalam pandangan Penulis, berbagai riwayat yang menceritakan kelebihan dari al-Kadzim ini tampak hanya sekedar rekayasa. Sebab, bagaimana mungkin itu terjadi pada al-Kadzim sementara Ali bin Abi Thalib yang mereka yakini sebagai imam pertama justru tidak mampu melakukan hal serupa; pengetahuan tentang kematian. Seandainya ia tahu, maka jelas hal tersebut tidak akan sampai membuat diri sendiri terbunuh. Sebagaimana jika Husain, yang juga mereka anggap sebagai imam, mampu, maka ia tidak akan sampai terbunuh di Karbala. *Jadi al-Kadzim ini mendukung imamah ilahiyah ndak ya?*

Di antara alasan menyingkirnya Musa al-Kadzim dari urusan politik adalah hilangnya para tokoh pendukung kepemimpinan Abdullah bin Afthakh *apakah benar arti dari aqthab di sini tokoh pendukung?*

Termasuk juga berbagai riwayat yang mendukung kepemimpinan dirinya sendiri sesungguhnya tidak cukup diketahui dan tersebar di antara kalangan Syiah sendiri. Hal ini tidak hanya terjadi pada

kalangan Ja'fariyyah, namun bahkan sebelumnya yaitu Imamiyyah. Al-Katib juga menyebutkan rekayasa yang dilakukan oleh Syiah Imamiyyah untuk menisbatkan berbagai riwayat tertentu kepada Musa al-Kadzim juga terjadi ketika ia berada di penjara selama beberapa tahun. Mereka melakukan penisbatan tersebut untuk segala tujuan yang mereka kehendaki bahkan ketika materi periwayatan tersebut jelas bertentangan dengan apa yang diketahui *apa yang diketahui, tentang apa, dan siapa yang mengetahui?*

Terhadap hal ini, mereka berdalih telah melakukan korespondensi dengan al-Kadzim di mana beberapa surat yang telah mereka kirim telah dijawab juga olehnya.

Disebutkan juga bahwa mayoritas para pendukung Musa al-Kadzim adalah mereka orang-orang Syiah ekstrimis. Terhadap hal ini, al-Kadzim sebenarnya sudah menyatakan berlepas diri. Dari sini, dapat diketahui bahwa konsep imamah ilahiyah sebenarnya sudah tumbuh sejak zaman al-Kadzim meskipun pada akhirnya hampir musnah sepeninggalnya pada 183 H. Karena ia tidak mempunyai

anak, *bukankah Ali Ridha adalah anak al-Kadzim?* maka pendukungnya tersebut kebingunan kepada siapa kepemimpinan harus diserahkan. Atas alasan kebuntuan ini, maka mereka kemudian ada yang pindah kepada Syiah Zaidiyyah atau Syiah Alawiyyah yang cenderung tidak membatasi kepemimpinan hanya pada faktor keturunan, namun lebih kepada siapa saja dari keturunan Rasulullah Saw yang mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. *bukankah ini masih membatasi pada keturunan Muhammad Saw?* Implikasi dari itu semua adalah dibaitnya Ahmad bin al-Kadzim di Madinah. *siapa Ahmad bin Kadzim ini?* Fakta ini menunjukkan bahwa al-Kadzim berikut anak keturunannya sebenarnya menolak adanya konsep imamah ilahiyyah yang argumennya tampak jelas absurd tersebut. *di satu sisi Ahmad al-Kadzim dibaiat, tapi anak turunannya menolak. Gimana maksudnya?*

Meski demikian, al-Mufid mengatakan bahwa konsep imamah ilahiyyah terus berkembang terutama ketika di masa kepemimpinan Ali bin Musa al-Ridha (203 H) yang

bertepatan dengan kepemimpinan al-Ma'mun. Kepemimpinan yang sebenarnya hanya berlangsung dua tahun tersebut (201 – 203 H) pada mulanya menyaratkan agar seorang imam Syiah tetap berpegang teguh pada konsep imamah ilahiyah. Satu syarat yang juga disetujui oleh al-Ma'mun ketika itu. Implikasi dari penerimaan syarat tersebut adalah seorang imam Syiah tidak boleh memerintah, juga tidak boleh melarang. Tidak boleh berfatwa dan memutuskan perkara. Tidak boleh berkuasa atas sesuatu, tidak pula mengasingkan diri. Pendeknya, ia tidak boleh merubah suatu perkara yang sudah terjadi. Fakta ini kemudian dibantah oleh al-Katib yang mengatakan bahwa Syiah Musawiyah ini sebenarnya menolak kepemimpinan Ali bin Musa al-Ridha. Hal ini berdasarkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan kemahdian al-Kadzim *apa maksud dari kemahdian di sini?*. Disebutkan juga bahwa Ali bin Musa tersebut tidak sempat membasuh jasad ayahnya ketika jasad sang ayah dimandikan. Demikian karena Ali ketika itu berada di Madinah sementara jasad ayahnya di Baghdad.

berpendapat bahwa di dalamnya terdapat berbagai kejanggalan di antaranya adalah tidak disebutkannya nama-nama 12 orang yang dimaksud sebagai para imam tersebut. Kitab tersebut juga justru menyebutkan riwayat lain yang menyatakan bahwa para imam sebenarnya berjumlah 13 orang. *Jadi apakah Penulis menolak pendapat al-Katib?*

Untuk memperkuat argumentasi, kalangan Syiah juga menggunakan beberapa riwayat Sunni, seperti karya Bukhari dan Muslim, yang mengatakan adanya 12 orang imam sepeninggal Rasulullah Saw. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan al-Kulaini pada awal abad ke-4 H dalam kitabnya *al-Kafi* di mana di dalamnya ia menyertakan 17 riwayat yang berbicara tentang adanya 12 imam tersebut. Termasuk juga Muhammad bin Ali al-Shaduq pada pertengahan abad ke-4 H yang membawakan 35 riwayat dalam kitabnya *Ikmal al-Din* tentang hal yang sama. Muhammad bin Ali al-Khazzar pada akhir abad yang sama dalam kitabnya *Kifayat al-Atsar fi al-Nash ala al-A'immah al-*

Itsna 'Asyariyyah juga membawakan 200 riwayat tentang 12 imam tersebut.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kalangan Syiah Imamiyyah *Itsna Asyariyyah* sangat berpegang teguh kepada nash dalam keyakinan mereka bahwa Ali bin Abi Thalib sebenarnya adalah pemimpin yang sah sepeninggal Rasulullah Saw. Meski demikian, perlu dipertanyakan; apakah Ali sendiri mengetahui tentang nash yang mereka maksud tersebut? apakah juga Ali mengabarkan tentang hal tersebut kepada orang yang dia anggap paling dekat dengan dirinya daripada orang Islam lainnya? *mengabarkan apa maksudnya?* Selain itu, sejarah juga mengabarkan bahwa Hasan bin Ali justru mengundurkan diri dari posisi khilafah, begitu juga Ali Zainal Abidin yang menarik diri dari kehidupan politik. Termasuk juga Muhammad bin Hanafiyyah yang sebaliknya mengklaim dirinya sebagai khalifah. Ini semua adalah bukti bahwa para tokoh tersebut sangat mungkin tidak mengetahui adanya ketentuan siapa yang akan menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah Saw.

Sebab, andaikan mereka mengetahuinya sebagaimana yang diklaim oleh Syiah Imamiyyah Itsna Asyariyyah, maka niscaya tidak akan terjadi perselisihan seputar khilafah di antara para tokoh tersebut.

Karena model keyakinan di atas, orang-orang Syiah akhirnya masuk ke dalam fase kebingungan *apakah benar istilah ini?* yang cukup panjang, yaitu ketika mereka meyakini bahwa Hasan al-Asy'ari adalah Imam ke-11, sementara ia sendiri dikenal tidak mempunyai anak yang akan menjadi penggantinya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu ulama mereka, al-Nu'mani, dalam salah satu kitabnya. Kebingungan inilah yang kemudian menjadikan mereka sendiri terpecah menjadi beberapa golongan, bahkan perselisihan akhirnya sampai pada batas membolehkan apa yang sesungguhnya dilarang oleh Allah Swt. Mereka telah meminta petunjuk dan arahan dari sosok ulama yang mereka anggap terpandang, *siapa sosok imam tersebut?* namun kebingungan tersebut masih melanda dalam fikiran dan hati mereka. Dari kebingungan tersebut, hanya sedikit sekali dari

mereka yang tetap berpegang teguh kepada agama Allah Swt dan tidak melenceng dari garis al-sirath al-mustaqim. *apa maksud dari limuri ma utiya?* Sisanya justru menjauh dari kebenaran dan tersesat dalam kebatilan lantaran tidak mempunyai ilmu dan pemahaman yang cukup. Dalam dimensi yang lebih luas, kebingungan yang melanda kelompok Syiah ini disebabkan oleh adanya klaim dari salah satu kelompok Syiah bahwa Hasan al-Asyqari sesungguhnya mempunyai anak yang disembunyikan di Sardab *benar ndak ini?* Fakta inilah yang dipertanyakan oleh orang-orang Syiah yang pada batas tertentu telah menggiring mereka kepada kebingungan dan kesesatan. Hal inilah yang akan Penulis jelaskan lebih lanjut dalam bagian berikut ini.

b. Sosok Imam ke-12

Termasuk yang menjadi perhatian dan pembahasan al-Katib dalam karyanya adalah tentang sosok Imam Syiah ke-12; apakah ia hanya sekedar sosok hasil rekayasa atau memang benar-benar ada? Bagian tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas hal tersebut dengan salah satu caranya yaitu

menyadari bahwa Syiah pada dasarnya berasal dari sebuah gerakan politik, yang kemudian menjelma menjadi gerakan keagamaan dan filsafat. Sebagaimana disebutkan oleh Penulis pada Bab Kedua dalam buku ini, bahwa para sarjana sebenarnya memang berbeda pendapat tentang hakikat kelahiran imam ke-12 tersebut; apakah ia memang berdasarkan pada fakta sejarah atau hanya sekedar sebuah doktrin yang dipaksakan. Al-Katib menjelaskan bahwa dalam perspektif sejarah, *betul ndak artinya perspektif:* aqidah Syiah sebenarnya berevolusi dari satu bentuk ke bentuk lainnya dengan menyesuaikan kondisi yang mengitari pada setiap periode. Meski demikian, ia menyatakan juga bahwa menolak paham Itsna Asyariyyah tidak lantas berarti menolak konsep imamiyyah. Sebab, ada beberapa kelompok Syiah yang mempercayai konsep imamiyyah namun mereka tidak meyakini doktrin Itsna Asyariyyah. Di antaranya adalah Waqifiyyah, Fathiyyah, dan Ismailiyyah. Termasuk juga menolak paham imamiyyah tidak lantas berarti keluar dari kelompok Syiah. Hal ini

Imam Mahdi. Al-Baqarah 148 berkaitan dengan para sahabat Imam Mahdi yang menjadi mitra bicara ayat tersebut. Fushshilat 53 juga berkaitan dengan kapan sebenarnya al-Mahdi tersebut akan keluar dari sisi Allah Swt. Thaha 88 dan al-Isra 81 juga disebutkan menjelaskan tentang keluarnya Imam Mahdi. *apa sebenarnya maksud dari qa'im di sini?* Al-Anbiya' 12-13 juga disebutkan menceritakan Imam Mahdi yang diutus kepada Bani Umayyah di Syam. Melihat hal ini, orang-orang Syam keluar menuju Romawi dan di sanalah mereka bercampur dengan kebudayaan setempat agar tercapai rasa aman dan damai. *apa maksud ashhab al-qa'im?* Orang-orang setempat kemudian berkata: Jangan kalian lakukan sehingga kamu membayar kepada kita. *apa maksud bait ini?* Maryam 75 juga disebutkan menjelaskan kemunculan Imam Mahdi. Selain berbagai ayat ini, masih ada ayat-ayat lain yang berbicara tentang keberadaan Imam Mahdi.

Jika diperhatikan dengan lebih mendalam, maka semua ayat di atas sebenarnya saling terpisah satu sama lain dan

tidak saling menguatkan. Ayat-ayat tersebut tidak sedang menjelaskan satu sosok bernama Muhammad Ibn al-Hasan al-Asykari yang sedang bersembunyi di Sardab Samira *benar ndak istilah ini?* Tidak hanya itu, ketiadaan petunjuk ini sebenarnya juga tidak akan ditemukan bahkan dalam berbagai ayat lain dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Dari keterangan ini, jelas bahwa kalangan Syiah Imamiyyah Itsna Asyariyyah sebenarnya telah merekayasa keyakinan (aqidah) mereka dengan cara menyalahgunakan beberapa ayat al-Qur'an hanya demi membenarkan klaim mereka tentang adanya Imam Mahdi. Jika ayat-ayat tersebut tergolong sebagai dalil qath'i, maka mereka menganggapnya sebagai kebenaran. Jika tergolong sebagai dalil dzanni yang diekstrak dari metode penalaran (mafhum), maka mereka menganggapnya sebagai sebuah kebatilan yang tidak perlu yakini. Dan jika perkara keyakinan yang sudah diamalkan, maka dianggap sebagai ibadah. *apa maksud 3 kalimat ini? Apa hubungannya dengan rekayasa terhadap ayat-ayat?* Perilaku manipulatif seperti ini sebenarnya tidak hanya

terjadi pada konsep imamah, namun juga dalam konsep ishmah, taqiyyah, dan beberapa lainnya.

Adapun hadits-hadits yang mereka gunakan untuk menjustifikasi klaim tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: “Imam Mahdi akan keluar di akhir zaman. Dia akan membawa sebuah kabar gembira. Dia tidak berdiri kecuali dengan mengarahkan panggilan ke langit *apakah benar maksud ini?* Dunia ini pun tidak akan berlalu kecuali setelah datang kepada para penduduknya seorang lelaki dari Ahli Baitku bernama al-Mahdi. Ia adalah keturunan Fatimah dari jalur Husain.” Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa sarjana seperti al-Kulaini dalam kitabnya al-Kafi, al-Nu’mani dalam al-Ghaybah, al-Shadud dalam Ikmal al-Din, al-Thusi dalam al-Ghaybah, dan al-Mufid dalam al-Irsyad. Hadits ini, meski ditransmisikan melalui berbagai riwayat yang hampir tidak terbatas, namun sebagian besar sarjana berpendapat bahwa Imam ke-11 memang ada dan sudah dilahirkan. Sosok imam tersebut merupakan anak keturunan dari Imam al-Jawwad dan Imam al-Hadi. Sebaliknya, dalam pandangan

Penulis, berbagai riwayat tersebut sesungguhnya tidak cukup valid untuk membuktikan adanya sosok imam ke-12. Sebab, sebagaimana disebutkan oleh al-Katib, riwayat tersebut baru disadari keberadaannya beberapa abad terakhir dan dari waktu ke waktu semakin terbukti kelemahannya.

Berbagai riwayat lain tentang keghaiban Imam Mahdi adalah sebagai berikut: “Imam Mahdi adalah anak keturunanku. Ia suatu saat nanti akan bersembunyi dan diperselisihkan oleh banyak orang. Mereka yang mempercayai keberadaannya, meski ghaib, pada akhirnya akan mengetahui bahwa Imam Mahdi tersebut seperti bintang kejora merah *apa makna kibrit? Sulfur atau bintang kejora?*

Ia akan menjadi pelindung bagi keseluruhan manusia apapun agama mereka. Adapun bagi qaim tetap akan berada dalam keghaiban *apa maksud dari qa'im di sini?*

Bagi orang-orang yang mempunyai perkara dengan Imam Mahdi, maka mereka harus mengasingkan diri *apa benar maksud kalimat ini?*

Hadits inilah yang dijadikan dasar oleh mereka para pendukung keberadaan Imam ke-12.

Al-Nu'mani juga menegaskan bahwa andaikan tidak ada hadits yang diriwayatkan dalam kitab al-Ghaybah kecuali hadits ini, maka hadits itu sendiri sebenarnya sudah cukup, yaitu bagi mereka yang berfikir. Disebutkan juga bahwa orang-orang Syiah menggunakan berbagai riwayat untuk menjustifikasi keyakinan mereka tentang adanya periode keghaiban pada imam mereka. Tidak adanya nash yang jelas terkait pengganti Hasan al-Asyikari, keghaiban Imam Mahdi dan sifat-sifatnya yang samar, berikutan perselisihan yang terjadi di antara orang-orang Syiah sendiri terkait hal tersebut, semuanya adalah bukti bahwa Imam Mahdi tersebut memang ada namun sekarang sedang ghaib. *benar ndak asumsi saya ini ya?*

Menurut pandangan Penulis, apa yang dinyatakan oleh kalangan Syiah Itsna Asyariyyah di atas tidak lebih hanya sebagai argumentasi hasil rekayasa. Hal tersebut dapat diketahui dengan pernyataan mereka bahwa alasan keghaiban Imam Mahdi adalah karena adanya perasaan takut terhadap musuh-musuhnya. Tentu hal seperti ini tidak lain

yang diklaim dan dipercayai sebagai imam oleh kalangan Syiah Imamiyyah. Al-Mahdi tersebut sesungguhnya adalah seorang laki-laki keturunan Ahli Bait yang dilahirkan sebelum Hari Kiamat. Dalam sebuah riwayat, ia nanti hanya akan memerintah selama 5, 7, atau 9 tahun.

Selain di atas, ada juga berbagai riwayat dalam tradisi Sunni yang memang menguatkan keberadaan al-Mahdi sebagai sebuah keniscayaan di muka bumi ini. Di antaranya adalah “barang siapa yang mati tanpa meyakini adanya seorang imam, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliyyah”; “barang siapa yang meninggal dunia tanpa menyisakan ketaatan maka ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat tanpa berpegangan pada satu hujjah pun.” Dari Imam al-Shadiq juga diriwayatkan bahwa “barang siapa yang meninggal dunia, sementara dia tidak mengetahui siapa imamnya, maka ia mati dalam keadaan jahiliyyah.” Hadits yang terakhir inilah yang kemudian banyak diriwayatkan dan dijadikan landasan hujjah oleh para kalangan mutakallimin Syiah. Termasuk hadits yang diriwayatkan dari Imam al-Shadiq

adalah sebagai berikut: “Dunia ini tidak akan pernah sepi dari seorang sosok yang mengetahui kebenaran hakiki. Jika jumlah manusia bertambah, maka ia akan berkata 'bertambahlah'. Jika jumlah mereka berkurang, maka ia pun akan berkata 'berkuranglah'. Jika mereka sudah datang, maka orang-orang akan membenarkannya. Andaikan hal ini tidak terjadi, maka niscaya manusia tidak akan mampu membedakan antara yang haq dan yang batil.” *siapa dan apa yang bertambah di situ? Siapa yang datang?*

Sampai pada titik ini, Penulis secara obyektif dan tulus berpendapat bahwa dalam argument Syiah ini terdapat kontradiksi, yaitu antara keniscayaan adanya Imam Mahdi dan fakta keghaibannya. Jika seandainya semua riwayat Syiah tentang Imam Mahdi tersebut benar, maka fakta yang terjadi dalam tradisi masyarakat Syiah hari ini ternyata mengingkarinya. Sebab, mereka hari ini telah melakukan sebuah inovasi doctrinal dengan apa yang disebut sebagai wilayah al-faqih. Doktrin ini menjadikan mereka meyakini bahwa seorang faqih sama derajatnya dengan Imam Mahdi yang ghaib yang

mereka anggap sebagai pengganti Rasulullah Saw yang ma'shum tersebut.

Dari sini dapat diketahui bahwa dalil naqli Syiah tentang imamah terdiri dari berbagai ayat dan riwayat yang secara umum membicarakan sosok pemimpin mereka ke-12 yaitu Imam Mahdi. Yaitu dia yang merupakan anak keturunan Ahli Bait, dari garis Fatimah binti Muhammad, Husain, al-Shadiq, al-Jawwad, al-Hadi, dan al-Asyqari. Termasuk di dalamnya juga adalah pembicaraan tentang kelahiran Imam Mahdi tersebut – meskipun ia tidak pernah diketahui hidup, atau diberikan wasiat, pada masa kehidupan ayahnya. Karena posisi dan pembahasan yang demikian komprehensif inilah maka setiap orang Syiah wajib meyakini doktrin ini. Pada saat yang sama, dari sini dapat juga diketahui bahwa dalil riwayat bersifat tegas dan jelas sehingga tidak menerima sebarang penjelasan yang masih meragukan. *apa beda antara dalil naqli dan dalil riwa'i?*

Meski demikian, fakta sejarah membuktikan bahwa setiap seorang imam Syiah meninggal, maka meninggalkan

mahdiyyat. *apa maksud dari mahdiyyat?* Semua klaim ini, baik pada akhirnya hanya sebuah kebohongan atau fakta yang bersandar pada dalil riwa'i, sesungguhnya tidak pernah terekam dalam sejarah awal Syiah. Tentu saja hal ini sesuatu yang janggal dan membingungkan dalam konsepsi doctrinal Syiah.

3. Dalil Historis

Fakta sejarah sebenarnya menunjukkan bahwa Imam Hasan al-Asy'ari, imam Syiah ke-11, sebenarnya tidak mempunyai seorang anak. Meski demikian, menurut Syiah, secara historis pula yang terjadi sebenarnya adalah bahwa al-Asy'ari mempunyai anak namun menyembunyikannya disebabkan alasan politis. Disebutkan bahwa ia takut jika anaknya tersebut diketahui oleh pemerintah Abbasiyyah yang memang sedari awal mengetahui bahwa dari sang imam akan lahir seorang anak yang disebut sebagai Imam Mahdi yang akan menggoncangkan kekuasaan mereka. Mereka juga berpendapat bahwa terdapat banyak peristiwa sejarah lain yang mendukung fakta tersebut seperti peristiwa di sekitar

kelahiran Imam Hasan al-Asyqari *kelahiran Asyqari atau Mahdi?*, orang-orang yang mengetahui peristiwa tersebut, dan juga mereka yang bertemu langsung dengan sang imam di masa hidupnya, di masa kehidupan ayahnya dan setelah kematiannya. *ayah siapa maksudnya; asyqari atau mahdi? Apa maksudnya bertemu setelah kematiannya?*

Terkait dengan ibu Imam Mahdi, beberapa riwayat terlihat saling bertentangan. Sebagian ada yang menyebut bahwa ibunya bernama Tarjus; sebagian lagi menyebutnya Malikhah, Jariyah, Shaqil, Susan, Raihanah, Khamth, Hurrah, Maryam binti Zaid al-Alawiyah. Dari sini diketahui ada total 9 nama berbeda. Sang ibu tersebut disebutkan meninggal dunia ketika suaminya, Hasan al-Asyqari, masih hidup. Fakta ini mengantar kita pada pertanyaan; apakah ke-9 nama tersebut merujuk kepada satu orang tertentu yaitu Imam Mahdi? Atau Imam Mahdi itu sendiri dilahirkan dari 9 ibu yang berbeda? *apa maksud dilahirkan dari 9 ibu yang berbeda ya?*

Disebutkan juga bahwa berbagai tanda tangan pengesahan keluar dari tangan al-Umari di sepanjang hidupnya. Pengesahan itu berisi tulisan yang sudah dikeluarkan semenjak masa hidup ayahnya, *apa beda tauqi dengan khat?*, yang tidak ada satu pun orang Syiah mengetahuinya kecuali dia. Kepemimpinan al-Umari ini *ini umari atau anak umari maksud dari Umari al-Ibn itu?* berlanjut hingga selama 50 tahun lamanya, sebelum akhirnya ia meninggal di awal abad ke-4 H, yaitu pada tahun 305 H. Ia sempat mewasiatkan kepemimpinan tersebut kepada Husain bin Ruh al-Nubakhti yang merupakan salah satu dari 10 perwakilan Imam Mahdi yang ada di Baghdad. Al-Nubakhti yang meninggal pada 325 H kemudian mewasiatkan kepemimpinan tersebut pada Wakil ke-4 yaitu Ali bin Muhammad al-Samri atau al-Shimari. Semua suksesi kepemimpinan tersebut dilakukan sebagai implementasi konsep perwakilan terhadap keghaiban Imam Mahdi.

Al-Katib berpendapat bahwa orang-orang Syiah Imamiyyah yang berpendapat tentang keberadaan Imam

Mahdi pun sebenarnya berselisih pendapat tentang adanya kelompok perwakilan di atas. Sebagian sepakat bahwa memang perwakilan tersebut memang ada namun hanya mencakup empat yang pertama. Sebagian lagi tidak. Dari sini dapat diketahui bahwa keberadaan kelompok perwakilan tersebut menjadi bukti adanya Imam Mahdi yang merupakan anak dari Imam Hasan al-Asyqari – selain berbagai riwayat yang menjelaskan kelahiran dan penampakan imam tersebut pada masa hidup ayahnya.

Al-Katib juga menyebutkan bahwa sebagian sejarawan Syiah menulis dalam berbagai kitabnya pembahasan tentang al-Mahdi sebanyak orang yang dianggap sebagai penggantinya di masa keghaibannya. Ada sebuah riwayat yang menceritakan hal ini: “Aku meminta Muhammad bin Utsman al-Umari agar memberikan kepadaku sebuah kitab, yang di dalamnya ada beberapa permasalahan yang aku tidak tahu. Maka sang pemilik rumah memberikan sebuah tulisan tangan. Dan ia ada di dalamnya. Adapun berbagai peristiwa yang terjadi maka carilah dalilnya dalam karya-karya para

perawi kita. Inilah bukti yang bisa saya berikan untukmu. Dan saya adalah bukti yang dikirimkan oleh Allah kepada mereka.” Ini semua adalah seakan sebagai bukti adanya rekomendasi terhadap kepemimpinan al-Umari, dasar disyariatkannya zakat sebesar 20% yang diberikan kepada imam mereka di masa keghaiban al-Mahdi, sekaligus larangan terhadap penyebab keghaiban *apa maksud larangan penyebab keghaiban*. Ada juga riwayat lain yang menyebutkan al-Mahdi hingga wakilnya yang pertama, yakni Utsman bin Sa'id al-Umari. Anaknya, Muhammad bin Utsman, menyebutkan di dalamnya berbagai kabar tentang perselisihan antara Syiah dan para penentanginya. Disebutkan juga pendapat yang menyatakan bahwa pemimpin yang sah adalah hanya Ja'far bin Ali. Orang-orang Syiah juga diminta untuk membuka semua pemimpin tersebut agar mereka tidak berdosa; juga bahwa mereka harus mampu melihat Allah agar mereka tidak menyesal. Hal ini semua harus dilakukan secara ringkas, tanpa perlu dijelaskan dengan detail. *apakah benar kalimat ini?*

atas, ada juga berbagai riwayat lain yang menjelaskan penampakan al-Mahdi di Masjidil Haram, di Thaif, di tengah orang-orang Thaif, di Madinah dan beberapa tempat lainnya. Hanya saja, riwayat yang terakhir ini lebih lemah kedudukannya baik dari aspek sanad maupun argumentasinya.

Dalam pandangan Penulis, berbagai kisah tentang al-Mahdi dalam literatur Syiah dapat digolongkan sebagai cerita yang luar biasa aneh, tidak logis, penuh dengan rekayasa khayalan yang tidak bisa diterima oleh akal dan fitrah manusia. Semua itu terjadi akibat keyakinan dan pandangan keagamaan mereka yang terlalu fanatik. Menariknya, di kalangan Syiah sendiri, sebenarnya mereka berbeda pendapat satu dengan lainnya tentang keberadaan sosok al-Mahdi ini. Terkait hal ini, berdasarkan pada pemahaman komprehensif terhadap nash, argumentasi logis-historis, Ahli Sunnah menyatakan bahwa konsep al-Mahdi yang dipahami Syiah dapat digolongkan sebagai sebuah rekayasa. Hal ini karena konsep tersebut tidak dapat

dipahami baik secara inderawi maupun akal sehat. Ia juga tidak membawa manfaat bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Ia muncul hanya sebagai alat pembelar bagi doktrin mereka yang cenderung rusak dan merusakkan, yang pasti akan dipertimbangkan balasannya oleh Allah Swt. Karena itu, wajib bagi kita untuk mengimani keghaiban Imam mahdi tersebut. Demikian sebab keghaibannya akan membahayakan keberadaan manusia secara umum. *apakah benar ini ya: wajib mengimani tapi di sisi lain membahayakan?* Sebagaimana seorang perempuan yang tidak mempunyai wali, maka ia tidak akan bisa menikah kecuali dengan seorang wali ganti atau wali hakim. Setelah menelusuri dan memahami apa yang tertulis dalam berbagai kitab Ahmad al-Katib, Penulis berpendapat bahwa siapa pun, yang menggunakan akal sehat dalam memahami berbagai teks dan argumentasi Syiah Itsna Asyariyyah tentang konsep Imam Mahdi ini, akan sampai pada kesimpulan bahwa konsep tersebut bahkan tidak ditemukan dalam literatur Syiah awal. Konsep tersebut lebih hanya

sebuah rekayasa yang ditemukan pada abad-abad terakhir kontemporer ini. Hal ini dikuatkan oleh salah satu tokoh besar mereka yaitu al-Nu'mani, yang ia sendiri hidup di akhir keghaiban kecil, bahwa orang-orang Syiah pada dasarnya meragukan konsep keghaiban al-Mahdi kecuali sedikit di antara mereka. Hal ini semua diakibatkan oleh meninggalnya Hasan al-Asykari tanpa diketahui meninggalkan seorang anak. Ia kemudian membagi warisannya kepada keluarganya. Termasuk yang menjadi penyebab adalah pemberontakan yang dikobarkan oleh Ja'far bin Ali al-Ridha. Jika seandainya didapati bahwa al-Asykari meninggalkan seorang anak, maka semua rekayasa ini kiranya tidak mungkin terjadi.

Dari penjelasan ini, dapat dinyatakan bahwa konsep 12 imam sebenarnya tidak mewujud dalam sejarah awal Syiah. Konsep tersebut baru muncul pada abad ke-4 H sebagai konsekuensi dari keyakinan sebagian mereka bahwa seorang imam wajib ada dalam setiap periode zaman hingga Hari Kiamat. Orang pertama kali yang disinyalir menyebutkan

hal ini adalah al-Mas'udi dalam kitabnya al-Tanbih wa al-Isyraf yang kemudian meninggal dunia pada tahun 349 H. Adapun dari kalangan luar Syiah adalah Abd al-Qahir al-Baghdadi dalam kitabnya Al-Firq bayn al-Firq yang kemudian meninggal dunia pada tahun 329 H. Di dalam kitab tersebut disebutkan bahwa penyebutan 12 imam muncul sebagai konsekuensi logis atas keyakinan mereka bahwa imam yang sekarang sedang ditunggu kedatangannya yaitu Imam Mahdi adalah imam ke-12 yang merupakan akhir dari mata rantai para imam yang dimulai dari Ali bin Abi Thalib sebagai imam pertama. Konsep tersebut tanpa diragukan lagi baru lahir setelah meninggalnya Imam Hasan al-Asy'ari pada 260 H, dengan tanpa meninggalkan seorang anak pun. Adapun sebelum meninggalnya al-Asy'ari, bahkan sejak zaman Ali bin Abi Thalib, Daulah Umayyah, dan seterusnya, tidak didapati satu pun bukti tentang keberadaan seorang imam yang ditunggu-tunggu yaitu Imam Mahdi, imam ke-12 mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ridjaluddin, *KH Imam Zarkasyi dan Modernisasi Pendidikan*, Jakarta : Uhamka, hlm. 80.

<http://kbbi.web.id/pribadi>.

Zakiah Daradjat, *kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Hendriati Agustian, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014.

Abdul Majid, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

E Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 199.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Al 'Ashry*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Muhammad Masnur Hamzah, *Qomusika*, Kairo: Madina Press, 2012

Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 2007.

Raghib As Sirjani, *Akhlak Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra, 2010.

Muhammad Imarah, *Haqaiq wa Syubuhah haula Al Harb Ad Diniyah wa Al jihad wa Al Qital wa Al Irhab*, Kairo: Darus Salam, 2010.

Muhammad Al Ghazali, *Khuluq Al Muslim*, Kairo: Darul Kutub Al Islamiyah, hlm.

Raghib As Sirjani, *Akhlak Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra, 2010

Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Al Mihnah wa Akhlakuha*, Kuwait: Univ Kuwait Press, 2006

Ibn Abbas, *Tanwir Al Miqyas Min Tafsir Ibn Abbas*, Kairo: Dar Al Anwar Al Muhammadiyah. Manna Al Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al Quran*, kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Taufik Abdullah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Syafaatul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Jurnal Pemikiran Islam Tasfiah Fakultas ushuluddin Universitas Darussalam Gontor dan INSISTS, Vol. 01, no 1, Februari 2017.

Abdul Aziz Muhammad 'Azzam, *Mazahir At Taisir fi At Tasyri' Al Islamy*, Kairo: Darul Hadits, cet 1, 2005.

Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Al Madkhal ila Al Fiqh Al Islami*, Kairo: Muassasah Al mukhtar, 2003.

Abdul Basith Fakhuri, *Al kifayah Li Dzawi Al Inayah*, Beirut.

Muhammad ibn Abdurrazzaq Aswad, *At Tamayyuz At Tarbawi fi As Sunnah An Nabawiyyah*, Kairo: Fakultas Ushuluddin Univ Al Azhar Kairo Mesir, 2014.

J.P Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 .

Ukim Komarudin, *Arief Rahman; Guru*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.

Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*, Ciputat: Wafi Media Utama, 2015.

Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building; Membangun Inssan Kamil, Cendekia Berakhlak Mulia*, Bandung: Salamadani, 2014.

J.P Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 .

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 1994.

Ali Jum'ah, *Al Bayan Lima Yasygalu Al Adzhan*, Kairo: Al Muqattam Press, 2005.

Muhammad Imarah, *Haqaiq wa Syubuhah haula Al Qquran Al Karim*, Kairo: Darussalam, 2010.

Amran Samih Nazzal, *Usus Hurriyyah fi Bina Al Insan wa Al Mujtama' wa Ad Daulah*, Amman: Dar Al Qurra, 2010.

Muhammad Imarah, *Tayyarat Al Fikr Al Islamy*, Kairo: Darus Syuruq, 2008.

Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, *Fi Riyadh At Tasawwuf Al Islamy*, Kairo: Univ Al Azhar, 1998.

Samih Abdul wahhab Al Jundi, *Ahamaiyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah wa Atsaruha fi Fahmi An Nas wa Istinbat Al Hukm*, Iskandariyah: Darul Iman.

Muhammad Imarah, *Maqam al 'Aql fi Al Islam*, Kairo; Nahdhah Mesir, 2009.

Khalid Abu Syadi, *Bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, Mesir: Darul Andalus Al Jadidah, 2007.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al 'Aql wa Al 'ilm fi Al Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim, telah ditahqiqi oleh Dr Sayyed Muhammad Sayyed, jilid 2*, Kairo: Darul Hadits, 2005

Samih Abdul wahhab Al Jundi, *Ahamaiyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah wa Atsaruha fi Fahmi An Nas wa Istinbat Al Hukm*, Iskandariyah: Darul Iman.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al Hayah ar Rabbaniyah wa Al Ilm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Ismail bin Musa bin Utsman bin Jaudah al Hamidi, *Syarh 'ala al Aqidah as Sughra li Syaikh Ahmad Dardiri*, Kairo: Musthafa Bab Al Halabi, 1939.

Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam; Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, Parung: Darul Muttaqien Press, 2014.

Al Thaf Ar Rahman bin Tsana, *Al Masail Al 'Aqdiyyah Al Muta'alliqah bi Adam, Juz 2*, Universitas Islam Madinah, 2010.

Imam Mahalli dan Imam Syuyuti, *Tafsir Al Jalalain*, Kairo: Darul ghad Al Jadid, 2007.

Yusuf Al Qaradhawi, *As Sunnah Masdar Li Al Ma'rifah wa Al Hadharah*, Kairo: Darus Syuruq, 2005.

Ali Ma'bad, *Al 'Aqidh*, Kairo: Universsitas Al Azhar, 2008.

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, 1986.

Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

Imran Samih Nazzal, *Usus Al Huriyah fi Bina Al Insan wa Al Mujtama' wa Ad Daulah*, Damaskus, Qutaibah, 2010.

Hamdi Sinan dan Fauzi Al Anjari, *Ahlus Sunnah Al Asya'irah*, Kairo; Daru Dhiya, 2006.

Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul, terj Tim Abdul Hayyie*, Jakarta; Gema Insani, 2008.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim, jilid 3, ditahqiq oleh Sayyed Muhammad Sayyed dkk*, Kairo; Darul Hadits, 2005.

Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, Jakarta; PT Alex Media Komputindo, 2014.

Adian Husaini, *Penyesatan Opini*, Jakarta; Gema Insani Press, 2002.

Hamid Fahmi Zarkasy, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Gontor; ISID, 2008.

Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Tangerang Selatan; Penerbit Serat Alam Media, 2012.

Habieb Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menujur NKRI Bersyariah*, Jakarta; Suara Islam Press, 2013.

Hamid Fahmi Zarkasy, *Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam Al Ghazali*, Islamia, Vol. 10, Januari, 2016.

Muhammad Imarah, *Maqam Al 'Aql fi Al Islam*, Kairo: Nahdhah Mesir, 2009.

Khalid Abu Syadi, *Bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, Mesir: Darul Andalus Al Jadidah, 2007.

Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, diterjemahkan oleh Agus Khudlori, Temanggung: Armasta, 2015.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al Hayat Ar Rabbaniyah wa Al 'Ilm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Mahmud Syaltut, *Tafsir Al Quran AL Karim*, Kairo: Darus Syuruq, 2010.

Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Quran Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007.

Uril Bahruddin, *Maharah Tadris*, Malang: UIN Maliki, 2011.

Chaerul Anwar dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa, 2016.

Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.

Abuddin Nata, *Guru Profesional di Era Digital*, makalah disampaikan di acara Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta 18 Mei 2017.

Ibnu Katsir, *Tafsir AL Quran Al 'Adzim*, Ditahqiq oleh Dr Sayyid Muhammad Sayyid dkk, Kairo: Darul Hadits, jilid 1.

Imam Suyuthi dan Imam Mahalli, *Tafsir Al Jalalain*, Kairo: Darul Al Ghad Al Jadid, 2007.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosda Karya, 2016.

Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif Al Quran*, Jakarta: Prenada Media, 2016.

Moh Isom Mudin, *Subbah Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Gontor: Jurnal Tsaqafah, Vol. 11, no 2, November 2015.

Husein bin Naffa' Al Jabiri, *Adab Al Muallim fi Al 'Amaliyah At Ta'limiyyah*, Madinah: Islamic Internasional University of Madinah, 2010.

Chaerul Anwar dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa, 2016.

Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung:Refika Aditama, 2012.

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Abdul Hayy ‘Azb, *Buhuts fi Ushul Fiqh*, Kairo: Univ Al Azhar, 2010.

Aty Susanti, *Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru Oleh Pemerintah Daerah (Disertasi)*, Bandung: UPI.

Syaiful Bakhri, *Pendidikan Global dan Globalisasi Pendidikan*, makalah disampaikan dalam seminar Nasional dengan tema “*Memperkuat Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Pendidikan*”, pada program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sabtu, 21 Mei 2016.

Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 1, 2005.

Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, PT Arya Surya Perdana, cet 1, 2010.

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.

